LAPORAN PROGRES PEKERJAAN II

PENGUMPULAN DATA PERIKANAN BUDIDAYA

DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDIDAYA
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
2023

SUCOFINDO

ata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan Laporan kegiatan Pengumpulan Data Perikanan Budidaya (Laporan Progres Pekerjaan II). Laporan ini disusun dalam rangka untuk dijadikan acuan bagi seluruh pihak yang melakukan kegiatan dalam rangka mendukung pengembangan kegiatan perikanan budidaya di Indonesia. Secara garis besar laporan ini berisikan latar belakang, tujuan, ruang lingkup dan keluaran pekerjaan serta pendekatan teknis dan metodologi, tatalaksana pengumpulan data, progress hasil survei lapangan dengan pihak terkait dan penduduk setempat, analisis data, serta penutup.

Terima kasih kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu di dalam merumuskan laporan ini. Dengan tersusunnya laporan ini, diharapkan menjadi acuan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Daftar Isi

Kata Pengantar 2
Daftar Isi 3
Daftar Tabel 4
Daftar Gambar 5
1 PENDAHULUAN 6
1.1 Latar Belakang 6
1.2 Maksud dan Tujuan 7
1.3 Target/Sasaran 7
1.4 Lokasi 7
1.5 Ruang Lingkup 7
1.6 Keluaran/Produk Yang dihasilkan 13
2 PENDEKATAN TEKNIS DAN METODOLOGI 15
2.1 Persiapan 16
2.1.1 Persiapan Administrasi 16
2.1.2 Penyiapan Tim Kerja 16
2.1.3 Persiapan Teknis Operasional 16
2.2 PENGUMPULAN DATA 37
2.3 PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA 45
3 TATA LAKSANA PENGUMPULAN DATA PERIKANAN 47
3.1 Organisasi Pelaksana 47
1. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya 47
2. Unit Pelaksana Teknis 47
3. Dinas yang membidangi Perikanan Budidaya 48
4. Enumerator 48
4 JADWAL PELAKSANAAN 50
5 PROGRES HASIL PENDATAAN TAHAP II 52
5.1 Progres Hasil Pendataan Tahap II 52
5.2 Strategi Pemenuhan Target 61
5.3. Ragam Jenis Usaha Budidaya Ikan Air Tawar, Payau dan Laut 62
5.4. Jenis Usaha Pembenihan dan Pembesaran pada Budidaya Ikan 66
5.5. Analisis Data 68
6 PENUTUP 86
7. LAMPIRAN 88

Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Laporan Perkembangan Hasil Kegiatan.....13

Tabel 2. 1 Analisis Kebutuhan Tenaga Enumerator..... 30

Tabel 2. 2 Alokasi Tenaga Enumerator.....31

Tabel 2. 3 Jadwal Mobilisasi Tenaga Enumerator..... 37

Tabel 2. 4 Kuesionar Pendataan.....39

Tabel 2. 5 Tabulasi untuk pengolahan data..... 46

Tabel 4. 1 Jadwal Pelaksanaan Pekerjaan..... 50

Tabel 5. 1 Recana Kerja dan Progres per Mingguan Kegiatan Pendataan Perikanan Budidaya.....52

Tabel 5. 2 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, DKI dan Jabar.....53

Tabel 5. 3 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY..... 55

Tabel 5. 4 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, Bali, NTB dan NTT..... 56

Tabel 5. 5 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera dan Kalimantan.....58

Tabel 5. 6 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi, Maluku dan Papua..... 60

Tabel 5. 7 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Cilacap, Jawa tengah..... 69

Tabel 5. 8 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Boyolali, Jawa tengah..... 72

Tabel 5. 9 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timurr.....74

Tabel 5. 10 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Karawang, Jawa Barat..... 76

Tabel 5. 11 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Lebak Banten.....78

Tabel 5. 12 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.....81

Tabel 5. 13 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.....83

aftar Gambar

Gambar 2. 1 Analisis responden yang akan didata..... 38
Gambar 3. 1 Alur Pendataan..... 48
Gambar 5. 1 Model Kolam Budidaya Air Tawar..... 62
Gambar 5. 2 Model Sistem Budidaya KJA Air Tawar..... 63
Gambar 5. 3 Tambak Bandeng di Kawasan Pesisir..... 64
Gambar 5. 4 Budidaya Rumput Laut Sistem Long line..... 65

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data perikanan khususnya perikanan budidaya sangat berperan dalam perencanaan, pengambilan keputusan dan pengelolaan. Di era industri 4.0, data perikanan budidaya sudah menjadi keharusan untuk dimutahirkan dan dilengkapi secara lebih rinci sehingga lebih memudahkan pemerintah dalam menyajikan informasi yang lebih akurat, untuk itu perlu didukung dengan data yang baik. Data yang baik adalah data yang valid dan diakui keabsahannya, selain itu data harus mempunyai akurasi dan tingkat presisi yang tinggi sehingga mampu menghasilkan informasi yang jelas tentang perikanan budidaya terkini. Dengan demikian data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perencanaan.

Data yang dibutuhkan tentunya memerlukan proses pendataan yang terencana dan menyeluruh. Untuk mendapatkan data yang representative maka diperlukan definisi dan klasifikasi yang jelas sehingga data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan semaksimal mungkin utuk perencanaan pembangunan perikanan budidaya.

Data yang baik juga adalah data yang dikumpulkan sesuai dengan metodologi dan memliliki dasar ilmiah yang kuat sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Alur pengumpulan data juga perlu ditentukan sejelas mungkin sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat mengerti dengan jelas tugas-tugas yang harus dilakukan terkait dengan proses pendataan perikanan budidaya ini. Ketersediaan data sebagaimana diuraikan di atas menjadi sangat penting dengan harapan seluruh kondisi dan potensi perikanan budidaya di Indonesia terdokumentasi dengan baik dan mudah diakses hubungannya dengan perencanaan pembangunan perikanan budidaya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap data perikanan budidaya. Tujuan yang ini dicapai dalam kegiatan ini adalah:

1. Tersedianya data perikanan budidaya yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan perikanan budidaya; dan
2. Tersedianya data yang terkini terkait pembudidaya ikan untuk mendukung satu data Kementerian Kelautan dan Perikanan.

1.3 Target/Sasaran

Sasaran dari pengumpulan data perikanan budidaya tahun 2023 ini adalah tersusunnya database pembudidaya ikan sebagai pelengkap data pada aplikasi satu data Kementerian Kelautan dan Perikanan;

Adapun target dari kegiatan ini yaitu mendukung program satu data Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu:

a. Teridentifikasinya 156.000 data pembudidaya di 130 Kabupaten/Kota, diutamakan yang sudah mengusulkan KUSUKA
b. Tersusun dan terinputnya 156.000 data pembudidaya di Aplikasi Sipatin Daya

1.4 Lokasi

Lokasi pekerjaan kegiatan pengumpulan data perikanan budidaya ini akan dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia yang meliputi 130 kabupaten kota

1.5 Ruang Lingkup

Secara umum lingkup pekerjaan yang dilakukan adalah pelaksanaan pengumpulan data perikanan budidaya meliputi 34 provinsi dan 130 Kabupaten/Kota di Indonesia. Langkah-langkah umum dalam pekerjaan ini adalah sebagai berikut:

- Persiapan Kegiatan
  a. Koordinasi

     Kegiatan dalam pekerjaan ini meliputi koordinasi dengan penyuluh KP dan Dinas yang membidangi Kelautan dan Perikanan di tingkat kabupaten kota. Dalam

egiatan ini dilakukan *check* dan *recheck* data pembudidaya di lokasi sasaran (data yang tercatat pada Dinas) untuk memastikan data responden yang belum terinput dalam aplikasi SIPATINDAYA, sehingga diperoleh data yang riil.

b. Analisis Kebutuhan dan Penugasan Enumerator

Kegiatan ini meliputi perhitungan kemampuan Enumerator dalam melaksanakan pekerjaan (kecepatan penyelesaian pengambilan data) atau kecepatan pengambilan data, yakni jumlah responden/hari kerja), dan cara-cara mobilisasi Enumerator. Kondisi lokasi juga menjadi pertimbangan dalam penyiapan penugasan Enumerator.

c. Penyusunan kuesioner dan peralatan yang digunakan.

Kegiatan penyusunan kuesioner dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga butir pertanyaan sesuai dengan kebutuhan input data pada aplikasi SIPATINDAYA.

- Pelaksanaan Kegiatan Pengumpulan Data

a. Survey Data

Enumerator yang telah ditetapkan, dimobilisasi ke lokasi sasaran guna melakukan pendataan. Sebelum melakukan pendataan, Enumerator berkoordinasi terlebih dahulu dengan penyuluh Kelautan dan Perikanan setempat. Enumerator harus memastikan bahwa peralatan yang digunakan dapat terhubung dengan operator (tenaga pendukung tim konsultan) yang nantinya akan melakukan input hasil wawancara ke aplikasi SIPATINDAYA.

b. Input Data

- Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara secara langsung dan data dikomunikasikan dengan operator untuk diinput ke aplikasi. SiPatinDaya (Sistim Pemantauan Data Terintegrasi Perikanan Budidaya)
- Data yang dikumpulkan sekurang-kurangnya meliputi:
  - **Data Umum Pembudidaya**

    Data ini terdiri dari nama, NIK, jenis kelamin, Jumlah anggota keluarga, usia, pendidikan, agama, dan alamat rumah/ unit usaha;

- **Jenis Usaha**

  Jenis Usaha yang dilakukan : pembesaran/pembenihan/ikan hias
- **Lokasi budi daya (alamat dan GPS)**

  Lokasi budi daya yang dimaksud adalah lokasi lahan usaha budidaya sesuai dengan titik koordinat GPS
- **Status kepemilikan lahan budidaya**

  Status kepemilikan lahan adalah bukti tertulis yang mendapat pengakuan hukum dalam bentuk sertifikat atau surat perjanjian lainnya
- **Luas Lahan**

  Luas lahan adalah luas lahan yang produktif adalah luas lahan yang digunakan untuk membudi dayakan ikan.
- **Media pemeliharaan (bak, Jaring apung, karamba, tambak, kolam dll)**

  Yang dimaksud media pemeliharaan adalah wadah yang digunakan untuk membudidayakan ikan (Jaring Apung Laut/Laut Lainnya/Tambak Intensif/Tambak Sederhana/Tambak Semi Intensif/Jaring Apung Tawar/Jaring Tancap Tawar/Karamba/Kolam Air Deras/Kolam Air Tenang/Minapadi (Sawah)/Aquarium/Tali Rentang/Rakit/Lepas Dasar)
- **Padat Tebar**

  Kepadatan pemeliharaan disi dengan jumlah benih yang ditebar pada saat penebaran benih dengan satuan ekor
- **Teknologi budidaya (Tradisional, Semi Intensif dan Intensif)**

  Teknologi budidaya diisi dengan teknologi yang digunakan oleh pembudidaya dalam membudi dayakan ikan.
- **Produksi**

  Produksi di isi komoditas utama, klasifikasi jenis ukuran (juvenil, larva, PL, dll) serta jumlah produksi dalam satuan ton per siklus o Produktivitas budidaya (per ton/ha/tahun) Produktivitas diisi dengan jumlah panen ikan per satuan hektar per tahun
- **Daerah pemasaran**

  Daerah Pemasaran diisi dengan tujuan penjualan produk perikanan budi daya

- **Harga jual**

  Harga jual diisi dengan harga rata-rata penjualan ikan pada tingkat pembudidaya ikan
- **Jenis pakan yang digunakan**

  Jenis pakan yang digunakan diisi dengan tipe pakan yang diberikan pakan pabrikan atau pakan alami
- **Jumlah pakan yang digunakan**

  Jumlah pakan yang digunakan diisi dengan volume pakan yang habis digunakan dalam satu siklus produksi
- **Sumber suplai pakan**

  Sumber suplai pakan diisi dengan wilayah asal pembelian pakan o Harga pakan Harga pakan diisi dengan harga pakan pada saat pembelian pakan atau jika menggunakan pakan buatan sendiri diasumsikan dengan menggunakan harga pasaran pakan tersebut.
- **Sumber benih**

  Sumber benih diisi dengan wilayah asal pembelian benih
- **Jumlah benih**

  Jumlah benih diisi dengan volume benih yang digunakan dalam satu siklus produksi
- **Harga benih**

  Harga benih diisi dengan harga benih pada saat pembelian benih atau jika menggunakan benih sendiri diasumsikan dengan menggunakan harga pasaran benih tersebut.
- **Produsen Induk**

  Asal induk, kelas induk (GGPS, GPS, PS), klasifikasi jenis ukuran, jumlah produksi, pakan yang digunakan, asal dan perlakuan pakan
- **Distribusi**

  Langsung atau via agen, lokasi, SR
- **Jumlah tenaga kerja yang digunakan**

  Jumlah tenaga kerja yang digunakan diisi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan termasuk jika menggunakan anggota rumah tangga

dihitung sebagai tenaga kerja

- **Jenis sertifikasi budi daya yang dimiliki**
  Jenis sertifikasi budi daya yang dimiliki diisi dengan Jenis sertifikat yang dimiliki
- **Besaran modal**
  Besaran modal diisi dengan jumlah uang yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam
- **Sumber modal (sendiri, kredit)**
  Sumber modal diisi dengan asal dana yang digunakan untuk modal
- **IPAL (ada/tidak)**
  IPAL diisi dengan ada jika memiliki atau tidak jika tidak memiliki
- **Green Belt (Mangrove) (ada/tidak)**
  Green Belt diisi dengan ada jika memiliki atau tidak jika tidak memiliki
- **Jarak tambak ke bibir pantai (meter)**
  Diisi jarak tambak ke bibir pantai
- **Sumber Air**
  Diisi sumber air utama yang digunakan
- **Tandon (ada/tidak)**
  Tandon diisi dengan ada jika memiliki atau tidak jika tidak memiliki
- **Perizinan (sudah berizin/tidak)**
  Sudah berizin/tidak diisi dengan ada jika sudah berizin atau tidak jika belum berizin
- **Status NIB (ada/tidak)**
  Status NIB diisi dengan ada jika sudah memiliki NIB atau tidak jika belum memiliki NIB
- **Skala Usaha**
  Berdasarkan Omzet Diisi dengan Mikro/Kecil/Menengah
- **Pernah menerima Asuransi/tidak**
  Pernah menerima asuransi/tidak diisi dengan ada jika mendapatkan atau tidak jika belum mendapatkan bantuan

- **Pernah menerima bantuan/tidak (KKP, K/L lain, Dinas, CSR, dll)**
  Pernah menerima bantuan/tidak diisi dengan ada jika mendapatkan atau tidak jika belum mendapatkan bantuan
- **Pernah mendapat penghargaan/tidak**
  Pernah mendapat penghargaan/tidak diisi dengan ada jika mendapatkan penghargaan atau tidak jika belum mendapatkan penghargaan
- **Apakah ada dukungan dari pemda (penyuluhan/bimtek)**
  Apakah ada dukungan dari pemda diisi denga nada jika pernah mendapatkan penyuluhan/bimtek atau tidak pernah jika belum mendapatkan penyuluhan/bimtek
- **Nama penyuluh**
  Nama penyuluh diisi dengan penyuluh yang menjadi Pembina pembudidaya yang menjadi responden
- **Apakah ada dukungan dari pusat**
  Apakah ada dukungan dari pusat diisi dengan tidak jika belum mendapatkan dukungan dari pusat ada jika mendapatkan dukungan dari pusat atau. suransi, bantuan benih, bantuan pakan mandiri, bantuan calon induk, bantuan bioflok, bantuan kebun bibit rumput laut, bantuan sarpras komoditas lokal

- Pengolahan Data
  - Pengolahan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data sesuai dengan ketentuan dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu statistik.
  - Data yang diolah adalah data yang telah diinput ke aplikasi sesuai koordinasi dengan penyuluh KP di kabupaten kota.
  - Data yang dianalisis adalah data pembudidaya yang telah tekumpul
  - Hasil pengolahan data dimasukkan dalam laporan Progres hingga laporan akhir
  - Data pembudidaya yang telah dolah menjadi satu analisis data dilampirkan dalam laporan akhir.

1.6 Keluaran/Produk Yang dihasilkan

Produk/keluaran/output yang dihasilkan dari pekerjaan ini adalah:

1. *Database* pembudidaya ikan yang masih aktif yang terinput dalam database dashboard perikanan budidaya (SIPATINDAYA);
2. Laporan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk *softcopy* maupun *hardcopy* yang terdiri atas:
   a. Laporan Pendahuluan
   b. Laporan Progres Pekerjaan I
   c. Laporan Progres Pekerjaan II
   d. Laporan Akhir

Tabel 1. 1 Laporan Perkembangan Hasil Kegiatan

Jenis Laporan	Isi Laporan	Jumlah	Waktu Penyerahan
Laporan Pendahuluan	Metodologi Kerja, kuesioner yang akan digunakan	3 set	Dalam periode 07 hari kalender dari tanggal SPMK
Laporan Progres Pekerjaan I	Laporan ini meliputi hasil rekapan sementara data yang sudah terinput minimal sebayak 55.000 Data pembudidaya, dari sasaran 156.000 data pembudidaya (disetiap wawancara petugas Enumerator wajib mendokumentasikannya dengan tag lokasi)	3 set	Dalam periode 60 hari kalender dari tanggal SPMK
Laporan Progres Pekerjaan II	Laporan ini meliputi hasil rekapan sementara data yang sudah terinput minimal sebayak 100.000 Data pembudidaya, dari sasaran 156.000 data pembudidaya (disetiap wawancara petugas Enumerator wajib mendokumentasikannya dengan tag lokasi)	3 set	Dalam periode 100 hari kalender dari tanggal SPMK
Laporan Akhir	Laporan ini meliputi hasil analisis berdasarkan pada data primer dan	3 set	Dalam periode 150 hari kalender dari

	data sekunder yang didapatkan berdasarkan data survey (156.000 data pembudidaya) yang terdiri dari: • Analisis keragaan data statistik perikanan budidaya • Analisis data potensi produksi perikanan budidaya menurut jenis usaha budidaya, kabupaten dan provinsi; dan Analisis data pendapatan pembudidaya ikan menurut jenis usaha budidaya	tanggal SPMK

2 PENDEKATAN TEKNIS DAN METODOLOGI

Pelaksanaan pekerjaan dilakukan dalam beberapa tahapan, pembagian tahapan pengerjaan ini dilakukan untuk dapat mengoptimalkan penggunaan sumberdaya manusia (tenaga ahli) serta waktu pekerjaan yang tersedia agar dapat diperoleh hasil yang maksimal. Secara umum pendekatan pelaksanaan pekerjaan terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu: (1) Kegiatan Persiapan, (2) Pengumpulan Data dan (3) Pengolahan dan Analisis Data.

1) Kegiatan Persiapan

a. Penyiapan administrasi.
b. Penyiapan tim kerja
c. Persiapan teknis operasional
   - Jadwal pekerjaan
   - Penyiapan agenda rapat tim teknis
   - Penyiapan Koordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi
   - Penyiapan Koordinasi degan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten
   - Sinkronisasi data awal pembudidaya
   - Koordinasi dengan Enumerator/enumerator
   - Analisis kebutuhan dan rencana mobilisasi
   - Persiapan survei

2) Pengumpulan Data

- Jenis Data
- Teknik Pengumpulan Data
- Responden
- Input Data

3) Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara yang telah terkumpul diinput oleh operator kedalam aplikasi SIPATINDAYA sebagai basis data. Sementara didalam pelaporan (sebagai luaran) data akan diolah melalui analisis statistik deskriptif dan selanjutnya dilakukan interpretasi data dengan tujuan untuk menjelaskan dan menyimpulkan hasil pendataan.

4) Pelaporan

2.1 Persiapan

Pada tahap ini terdiri dari dua tahapan aktivitas persiapan, yaitu persiapan administrasi, penyiapan personil dan persiapan teknis operasional.

2.1.1 Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan, yaitu: pengurusan surat kontrak kerja, surat tugas tenaga ahli, surat ijin pengambilan data, surat jalan, serta perihal administrasi lainnya.

2.1.2 Penyiapan Tim Kerja

Pada tahap ini konsultan menyiapkan personil yang akan melaksanakan pekerjaan. Mengingat besarnya data yang harus dikumpulkan, konsultan merencanakan rekrutmen tenaga Enumerator yang nantinya bekerja di lapangan.

2.1.3 Persiapan Teknis Operasional

a. Jadwal pekerjaan dan agenda rapat tim teknis

Persiapan teknis operasional dimulai dari penyusunan rencana kerja agar pelaksanaan pekerjaan di lapangan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini beralasan karena volume pekerjaan yang relatif besar, kebutuhan tenaga pengumpul data (enumerator) juga besar sehingga dengan penjadwalan yang rinci maka pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam penyusunan rencana kerja, tim konsutan terlebih dahulu berkoordinasi dengan tim teknis (pemberi kerja) untuk menyusun strategi-strategi yang digunakan ketika di lapangan.

b. Penyiapan Koordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten

Koordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten dimaksudkan untuk verifikasi dan sinkronisasi data antara data dari pemberi kerja dan data yang ada di Dinas yang membidangi Kelautan dan Perikanan di tingkat kabupaten kota. Selanjutnya tim konsultan berkoordinasi dengan penyuluh di masing-masing kabupaten dengan tujuan untuk memastikan data responden dapat terinput dalam aplikasi SIPATINDAYA. Melalui kegiatan ini, jumlah responden dapat terkoreksi sesuai kondisi terkini.

c. Sinkronisasi Data

Sinkronisasi data dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas kabupaten kota dengan maksud agar terdapat kepastian jumlah responden yang akan didata. Data target yang telah diverifikasi diketahui oleh Kepala Dinas yang membidangi Kelautan dan Perikanan di setiap kabupaten kota. Data yang akan disinkronisasi disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Target Responden minimal dan Lokasi yang akan disinkronisasi

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
1	ACEH	Aceh Selatan	1.459	381	1.078	137	12,71
2	ACEH	Aceh Tamiang	2.382	583	1.799	222	12,34
3	ACEH	Aceh Tenggara	1.646	**2.081**	**-435**	364	

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
4	ACEH	Bireun	3.110	2.685	425	529	124,47
5	ACEH	Simeulue	100	**226**	**-126**	36	
6	SUMATERA UTARA	Batubara	389	**445**	**-56**	161	
7	SUMATERA UTARA	Binjai	567	**847**	**-280**	65	
8	SUMATERA UTARA	Deli Serdang	4.463	1.594	2.869	844	29,42
9	SUMATERA UTARA	Karo	253	**650**	**-397**	363	
10	SUMATERA UTARA	Tapanuli Tengah	418	340	78	150	192,31
11	SUMATERA UTARA	Langkat	2.378	1.895	483	715	148,03
12	SUMATERA BARAT	Pasaman	17.961	850	17.111	26	0,15
13	SUMATERA BARAT	Agam	12.685	2.274	10.411	1.066	10,24
14	SUMATERA	Kota				126	48,28

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
	BARAT	Pariaman	727	466	261		
15	SUMATERA BARAT	Limapuluh Kota	13.620	3.323	10.297	2.393	23,24
16	SUMATERA BARAT	Padang Pariaman	8.329	998	7.331	1.374	18,74
17	RIAU	Kampar	6.477	2.287	4.190	979	23,37
18	RIAU	Meranti	715	228	487	25	5,13
19	JAMBI	Muaro Jambi	2.359	953	1.406	347	24,68
20	SUMATERA SELATAN	OKU Timur	8.418	2.783	5.635	1.021	18,12
21	SUMATERA SELATAN	Banyuasin	2.496	1.320	1.176	416	35,37
22	SUMATERA SELATAN	Kota Palembang	5.176	929	4.247	201	4,73
23	SUMATERA SELATAN	Kota Prabumulih	663	270	393	54	13,74
24	SUMATERA SELATAN	Musi Rawas	2.193	1.894	299	543	181,61
25	BENGKULU	Bengkulu			-	208	

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
		Selatan	462	**744**	**282**		
26	BENGKULU	Kota Bengkulu	2.035	477	1.558	180	11,55
27	BENGKULU	Bengkulu Utara	3.201	1.173	2.028	280	13,81
28	BENGKULU	Kepahiang	184	**353**	**-169**	68	
29	LAMPUNG	Pesawaran	3.640	1.443	2.197	338	15,38
30	LAMPUNG	Pringsewu	3.278	1.166	2.112	954	45,17
31	LAMPUNG	Lampung Selatan	1.596	**3.311**	**-1.715**	1.014	
32	LAMPUNG	Lampung Barat	5.367	442	4.925	911	18,50
33	BANGKA BELITUNG	Belitung Timur	230	151	79	66	83,54
34	KEPULAUAN RIAU	Bintan	1.109	202	907	130	14,33
35	KEPULAUAN RIAU	Karimun	300	87	213	79	37,09
36	KEPULAUAN RIAU	Kep. Anambas	170	**398**	**-228**	292	

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
37	KEPULAUAN RIAU	Kota Batam	2.150	589	1.561	345	22,10
38	KEPULAUAN RIAU	Lingga	542	49	493	263	53,35
39	DKI JAKARTA	Kep. Seribu	373	201	172	82	47,67
40	JAWA BARAT	Bogor	13.023	3.083	9.940	7.375	74,20
41	JAWA BARAT	Ciamis	54.957	2.254	52.703	19.866	37,69
42	JAWA BARAT	Cianjur	18.217	846	17.371	3.864	22,24
43	JAWA BARAT	Garut	29.541	1.003	28.538	7.767	27,22
44	JAWA BARAT	Indramayu	14.536	3.389	11.147	3.333	29,90
45	JAWA BARAT	Karawang	8.552	1.414	7.138	2.502	35,05

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
46	JAWA BARAT	Kota Depok	1.929	591	1.338	803	60,01
47	JAWA BARAT	Purwakarta	9.451	795	8.656	2.199	25,40
48	JAWA BARAT	Subang	3.237	2.979	258	2.932	1136,43
49	JAWA BARAT	Sukabumi	22.171	2.685	19.486	5.409	27,76
50	JAWA BARAT	Tasikmalaya	28.570	2.532	26.038	11.299	43,39
51	JAWA TENGAH	Pati	12.055	7.466	4.589	1.887	41,12
52	JAWA TENGAH	Banjarnegara	48.440	15.824	32.616	6.695	20,53
53	JAWA TENGAH	Boyolali	3.454	703	2.751	432	15,70
54	JAWA TENGAH	Brebes	7.236	2.385	4.851	1.272	26,22
55	JAWA	Cilacap				4.086	26,90

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
	TENGAH		21.483	6.292	15.191		
56	JAWA TENGAH	Demak	4.373	1.654	2.719	1.193	43,88
57	JAWA TENGAH	Jepara	2.636	861	1.775	347	19,55
58	JAWA TENGAH	Magelang	8.095	4.902	3.193	3.622	113,44
59	JAWA TENGAH	Pekalongan	2.795	2.193	602	333	55,32
60	JAWA TENGAH	Pemalang	2.903	1.182	1.721	641	37,25
61	JAWA TENGAH	Sragen	2.880	1.823	1.057	630	59,60
62	JAWA TENGAH	Tegal	889	**1.119**	**-230**	219	
63	JAWA TENGAH	Semarang	422	**2.739**	**-2.317**	711	
64	JAWA TENGAH	Banyumas	19.857	4.494	15.363	6.959	45,30
65	DI. YOGYAKART	Sleman	1.808	**3.910**	**-2.102**	3.811	

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
	A						
66	JAWA TIMUR	Gresik	5.236	4.798	438	2.836	647,49
67	JAWA TIMUR	Bangkalan	1.265	649	616	284	46,10
68	JAWA TIMUR	Banyuwangi	3.948	1.748	2.200	615	27,95
69	JAWA TIMUR	Blitar	5.689	1.164	4.525	1.703	37,64
70	JAWA TIMUR	Kediri	6.274	2.491	3.783	1.181	31,22
71	JAWA TIMUR	Kota Kediri	373	332	41	70	170,73
72	JAWA TIMUR	Lamongan	27.843	5.318	22.525	5.557	24,67
73	JAWA TIMUR	Probolinggo	1.595	682	913	173	18,95
74	JAWA TIMUR	Sidoarjo	3.544	1.489	2.055	751	36,55
75	JAWA TIMUR	Sumenep	8.628	1.358	7.270	857	11,79
76	JAWA TIMUR	Tulungagung				2.738	29,88

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
			12.053	2.889	9.164		
77	BANTEN	Lebak	9.302	1167	8.135	630	7,74
78	BANTEN	Pandeglang	2.105	1093	1.012	719	71,05
79	BALI	Buleleng	1.031	784	247	193	78,14
80	NTB	Lombok Timur	5.216	3899	1.317	1.034	78,51
81	NTB	Bima	5.716	2402	3.314	444	13,40
82	NTB	Kota Bima	349	**727**	**-378**	63	
83	NTB	Lombok Tengah	5.868	2238	3.630	727	20,03
84	NTB	Sumbawa	4.499	1964	2.535	234	9,23
85	NTT	Rote Ndao	7.148	3725	3.423	322	9,41
86	NTT	Sumba Timur	4.300	2335	1.965	257	13,08
87	NTT	Kupang		889		306	13,19

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
			3.209		2.320		
88	KALIMANTAN BARAT	Kapuas Hulu	14.166	967	13.199	1.353	10,25
89	KALIMANTAN BARAT	Mempawah	374	264	110	52	47,27
90	KALIMANTAN BARAT	Sambas	623	400	223	132	59,19
91	KALIMANTAN TENGAH	Kotawaringin Barat	3.480	1114	2.366	210	8,88
92	KALIMANTAN TENGAH	Kapuas	2.477	1322	1.155	260	22,51
93	KALIMANTAN TENGAH	Kota Palangkaraya	2.376	591	1.785	161	9,02
94	KALIMANTAN TENGAH	Kotawaringin Timur	3.207	152	3.055	188	6,15
95	KALIMANTAN TENGAH	Pulang Pisau	3.354	303	3.051	235	7,70
96	KALIMANTAN SELATAN	Banjar	783	**1687**	**-904**	510	
97	KALIMANTAN SELATAN	Hulu Sungai Selatan	1.969	359	1.610	319	19,81

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
98	KALIMANTAN SELATAN	Hulu Sungai Tengah	1.361	834	527	277	52,56
99	KALIMANTAN TIMUR	Berau	1.924	388	1.536	143	9,31
100	KALIMANTAN TIMUR	Kutai Kertanegara	18.529	2205	16.324	1.898	11,63
101	KALIMANTAN UTARA	Bulungan	3.238	467	2.771	164	5,92
102	KALIMANTAN UTARA	Malinau	1.179	95	1.084	113	10,42
103	KALIMANTAN UTARA	Nunukan	4.421	1276	3.145	329	10,46
104	KALIMANTAN UTARA	Tana Tidung	1.503	62	1.441	29	2,01
105	KALIMANTAN UTARA	Tarakan	1.442	638	804	660	82,09
106	SULAWESI TENGAH	Minahasa Utara	1.901	378	1.523	358	23,51
107	SULAWESI SELATAN	Poso	2.843	373	2.470	346	14,01
108	SULAWESI SELATAN	Bantaeng	4.495	2247	2.248	468	20,82

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
109	SULAWESI SELATAN	Bone	6.884	3342	3.542	1.428	40,32
110	SULAWESI SELATAN	Luwu	6.641	1919	4.722	793	16,79
111	SULAWESI SELATAN	Pangkajene Kep.	11.596	4778	6.818	1.913	28,06
112	SULAWESI SELATAN	Pinrang	12.504	4465	8.039	1.019	12,68
113	SULAWESI SELATAN	Takalar	10.964	1701	9.263	749	8,09
114	SULAWESI SELATAN	Wajo	6.791	2022	4.769	248	5,20
115	SULAWESI SELATAN	Toraja Utara	2.761	581	2.180	769	35,28
116	GORONTALO	Pohuwato	2.100	751	1.349	199	14,75
117	SULAWESI BARAT	Mamuju	2.391	1825	566	332	58,66
118	MALUKU	Maluku Tengah	1.030	304	726	6	0,83

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
119	MALUKU	Maluku Tenggara	963	810	153	251	164,05
120	MALUKU	Tual	180	**231**	**-51**	220	
121	MALUKU UTARA	Halmahera Tengah	54	21	33	9	27,27
122	PAPUA	Jayapura	482	90	392	285	72,70
123	PAPUA	Keerom	108	16	92	46	50,00
124	PAPUA	Kep. Yapen	632	163	469	17	3,62
125	PAPUA	Kota Jayapura	1.062	197	865	132	15,26
126	PAPUA	Waropen	50	16	34	32	94,12
127	PAPUA BARAT	Kaimana	45	**68**	**-23**	5	
128	PAPUA BARAT	Raja Ampat	207	**279**	**-72**	13	
129	PAPUA BARAT	Sorong	497	300	197	68	34,52
130	PAPUA	Teluk		19		13	7,56

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	POTENSI	SUDAH KUSUKA	BELUM KUSUKA	PERKIRAAN JUMLAH TARGET DATA PEMBUDIDAYA	PERSENTASE (%)
	BARAT	Wondama	191		172		
TOTAL						**156.000**	

d. Koordinasi dengan Enumerator

Koordinasi dengan enumerator dimasudkan untuk menyatukan pandangan tentang materi pendataan. Dalam hal ini enumerator diberikan pengarahan/pelatihan dengan materi pokok pelaksanaan pekerjaan, jumlah calon responden yang terdapat di tiap kabupaten kota, pemahaman tentang butir-butir pertanyaan dan cara-cara mendapatkan dan menyimpan data serta cara-cara mengkomunikasikan data di lapangan ke operator dan selanjutnya operator menginput data melalui aplikasi SIPATINDAYA. Dalam koordinasi ini dibicarakan juga waktu kerja Enumerator.

e. Analisis kebutuhan dan rencana mobilisasi

Kebutuhan tenaga Enumerator/enumerator sangat penting untuk mendapatkan data dan jumlah responden yang ditentukan. Tenaga Enumerator yang dimaksud selain jumlah tetapi kualitas Enumerator juga menentukan terhadap substansi data, ketepatan waktu dan efektifitas survey yang diperlukan. Analisis kebutuhan enumerator disajikan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2. 1 Analisis Kebutuhan Tenaga Enumerator

1.	**Estimasi waktu wawancara per Responden**	**Rata-rata**	**Minimal**	**Maksimal**
	Waktu wawancara	30 menit	25 menit	35 menit

	Perkenalan dan tujuan wawancara	10 menit	5 menit	15 menit
	Jeda waktu antar responden	35 menit	30 menit	45 menit
	Total estimasi waktu yang dibutuhkan	75 menit		
2.	Jam kerja efektif per enumerator per hari	7,5 jam	7 jam	8 jam
3.	Kemampuan wawancara per enumerator/hari	6 respond	5 respond	7 respond
4.	Jangka waktu kerja efektif	4 bulan		
	Jumlah hari kerja 7 x 10 minggu	70 hari		
5.	Penyelesaian pendataan per enumerator selama kegiatan hari = 6 x 70	420 responden		

Berdasarkan kapasitas pekerjaan enumerator, alokasi Enumerator ditetapkan sebagaimana tersaji dalam tabel 4.3: Namun dalam teknis pelaksanaannya, jumlah enumerator akan menyesuaikan kondisi lapangan yang ada. Dalam hal ini, untuk mencapai target responden yang sesuai dengan jumlah dan waktu yang tersedia, maka jumlah enumerator yang akan melaksanakan pekerjaan ini bisa bertambah sesuai dengan kesulitan jangkauan lokasi dari responden yang menjadi sasaran.

Tabel 2. 2 Alokasi Tenaga Enumerator

No	Propinsi	Kabupaten Kota	Total Target	Target Kab/Kota	Kebutuhan Enumerator
1	Aceh	Aceh Selatan	1288	137	1
2		Aceh Tamiang		222	1
3		Aceh Tenggara		364	1
4		Bireun		529	2
5		Simeulue		36	1
6	Sumatera Utara	Batu Bara	2298	161	1
7		Binjai		65	1
8		Deli Serdang		844	3

No	Propinsi	Kabupaten Kota	Total Target	Target Kab/Kota	Kebutuhan Enumerator
9		Karo		363	1
10		Tapanuli Tengah		150	1
11		Langkat		715	2
12	Sumatera Barat	Pasaman	4985	26	1
13		Agam		1.066	3
14		Kota Pariaman		126	1
15		Limapuluh Kota		2.393	7
16		Padang Pariaman		1.374	4
17	Sumsel	OKU Timur	1021	1.021	3
18	Riau	Kampar	1004	979	3
19		Meranti		25	1
20	Jambi	Muaro Jambi	347	347	1
21	Sumatera Selatan	Banyuasin	1214	416	2
22		Kota Palembang		201	1
23		Kota Prabumulih		54	1
24		Musi Rawas		543	2
25	Bengkulu	Bengkulu Selatan	736	208	1
26		Kota Bengkulu		180	1
27		Bengkulu Utara		280	1
28		Kepahiang		68	1
29	Lampung	Pesawaran	3217	338	1
30		Pringsewu		954	3
31		Lampung Selatan		1.014	3
32		Lampung Barat		911	3
33	Babel	Belitung Timur	66	66	1
34	Kepulauan Riau	Bintan	1109	130	1
35		Karimun		79	1
36		Kep. Anambas		292	1

No	Propinsi	Kabupaten Kota	Total Target	Target Kab/Kota	Kebutuhan Enumerator
37		Kota Batam		345	1
38		Lingga		263	1
39	DKI Jakarta	Kep. Seribu	82	82	1
40	Jawa Barat	Bogor	67349	7.375	20
41		Ciamis		19.866	52
42		Cianjur		3.864	11
43		Garut		7.767	21
44		Indramayu		3.333	9
45		Karawang		2.502	7
46		Kota Depok		803	3
47		Purwakarta		2.199	6
48		Subang		2.932	8
49		Sukabumi		5.409	15
50		Tasikmalaya		11.299	30
51	Jawa Tengah	Pati	29027	1.887	5
52		Banjarnegara		6.695	18
53		Boyolali		432	2
54		Brebes		1.272	4
55		Cilacap		4.086	11
56		Demak		1.193	4
57		Jepara		347	1
58		Magelang		3.622	10
59		Pekalongan		333	1
60		Pemalang		641	2
61		Sragen		630	2
62		Tegal		219	1
63		Semarang		711	2
64		Banyumas		6.959	19

No	Propinsi	Kabupaten Kota	Total Target	Target Kab/Kota	Kebutuhan Enumerator
65	DIY	Sleman	3811	3.811	10
66	Jawa Timur	Gresik	16765	2.836	8
67		Bangkalan		284	1
68		Banyuwangi		615	2
69		Blitar		1.703	5
70		Kediri		1.181	4
71		Kota Kediri		70	1
72		Lamongan		5.557	15
73		Probolinggo		173	1
74		Sidoarjo		751	2
75		Sumenep		857	3
76		Tulungagung		2.738	8
77	Banten	Lebak	1349	630	2
78		Pandeglang		719	2
79	Bali	Buleleng	193	193	1
80	NTB	Lombok Timur	2502	1.034	3
81		Bima		444	2
82		Kota Bima		63	1
83		Lombok Tengah		727	2
84		Sumbawa		234	1
85	NTT	Rote Ndao	885	322	1
86		Sumba Timur		257	1
87		Kupang		306	1
88	Kalimantan Barat	Kapuas Hulu	1537	1.353	4
89		Mempawah		52	1
90		Sambas		132	1
91	Kalimantan Tengah	Kotawaringin Barat	1054	210	1
92		Kapuas		260	1

No	Propinsi	Kabupaten Kota	Total Target	Target Kab/Kota	Kebutuhan Enumerator
93		Kota Palangkaraya		161	1
94		Kotawaringin Timur		188	1
95		Pulang Pisau		235	1
96	Kalimantan Selatan	Banjar	1106	510	2
97		Hulu Sungai Selatan		319	1
98		Hulu Sungai Tengah		277	1
99	Kalimantan Timur	Berau	2041	143	1
100		Kutai Kertanegara		1.898	5
101	Kalimantan Utara	Bulungan	1295	164	1
102		Malinau		113	1
103		Nunukan		329	1
104		Tana Tidung		29	1
105		Tarakan		660	2
106	Sulut	Minahasa Utara	358	358	1
107	Sulteng	Poso	346	346	1
108	Sulsel	Bantaeng	7387	468	2
109		Bone		1.428	4
110		Luwu		793	3
111		Pangkajene Kepulauan		1.913	5
112		Pinrang		1.019	3
113		Takalar		749	2
114		Wajo		248	1
115		Toraja Utara		769	2
116	Gorontalo	Pohuwato	199	199	1
117	Sulbar	Mamuju	332	332	1
118	Maluku	Maluku Tengah	477	6	1
119		Maluku Tenggara		251	1

No	Propinsi	Kabupaten Kota	Total Target	Target Kab/Kota	Kebutuhan Enumerator
120		Tual		220	1
121	Maluku Utara	Halmahera Tengah	9	9	1
122	Papua	Jayapura	512	285	1
123		Keerom		46	1
124		Kepulauan Yapen		17	1
125		Kota Jayapura		132	1
126		Waropen		32	1
127	Papua Barat	Kaimana	99	5	1
128		Raja Ampat		13	1
129		Sorong		68	1
130		Teluk Wondama		13	1
				156.000	473

Berdasarkan perhitungan **Tabel 2.2** tersebut, maka kebutuhan tenaga Enumerator yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan sejumlah 156.000 orang/responden diperlukan total tenaga Enumerator sebanyak 473 orang. Jumlah tenaga Enumerator tersebut menyebar di seluruh kabupaten/kota. Alokasi tenaga Enumerator ditentukan jumlahnya berdasarkan banyak sedikitnya data responden di masing-masing kabupaten kota. Dalam hal kabupaten/kota yang jumlah respondennya kurang dari 420 orang, maka hanya dialokasikan 1 (satu) tenaga Enumerator sedangkan selebihnya akan diperhitungkan secara proporsional. Kebutuhan tenaga enumerator tetap diperhitungkan volumenya berdasarkan target pekerjaan selama kegiatan.

Kualifikasi tenaga Enumerator yang diperlukan diharapkan memahami tentang perikanan budidaya, dan mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat menyampaikan substansi data yang diperlukan dengan benar..

Pertimbangan terhadap lokasi yang jarak antar kabupaten/kota relatif jauh akan di atur kembali oleh konsultan dengan catatan tidak merubah jumlah waktu kerja

enumerator (OH = orang hari). Dengan demikian tidak akan merubah jumlah anggaran yang diusulkan dalam dokumen biaya.

Rencana mobilisasi tenaga Enumerator dilakukan paling tidak 1 (satu) minggu setelah SPK, yang diawali dengan perekrutan tenaga Enumerator untuk masing-masing Kabupaten/Kota. Sebelum mobilisasi tenaga Enumerator terlebih dahulu diadakan pembekalan tentang tugas dan materi/data yang diperlukan, untuk mendapatkan dan menginput data secara.benar. Secara umum rencana mobilisasi tenaga Enumerator tersaji pada Tabel 2.3:

Tabel 2. 3 Jadwal Mobilisasi Tenaga Enumerator

No	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
		M1	M2	M3	M4			
1	Rekruitmen Enumerator							
2	Koordinasi dan Pembekalan							
3	Mobilisasi/Pelaksanaan							

f. Persiapan survey

Penerjunan tenaga enumerator yang akan bertugas di lapangan menggunakan kuesioner dalam melakukan wawancara. Disetiap wawancara petugas Enumerator wajib mendokumentasikannya dengan tag lokasi. Kuesioner yang telah terisi didokumentasikan untuk mendapatkan validasi dari Kepala Dinas/Ketua tim penyuluh perikanan tingkat kabupaten kota.

2.2 PENGUMPULAN DATA

a. Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden, sementara data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait (Dinas Kelautan dan Perikanan baik Provinsi maupun Kabupaten di lokasi pekerjaan).

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah **sensus**. Artinya seluruh pembudidaya ikan yang aktif melakukan kegiatan budidaya hingga saat

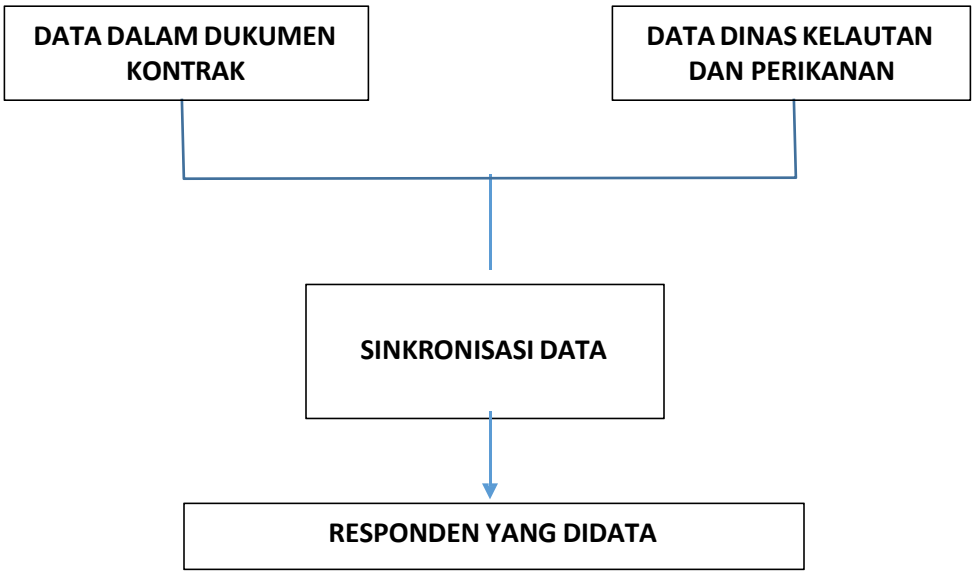
ini dijadikan sebagai responden. Melalui sensus, maka seluruh data pembudidaya ikan dapat tercover sehingga informasi yang nantinya diperoleh akan benar-benar menggambarkan potensi perikanan budidaya yang sesungguhnya di lokasi perkerjaan.

c. Responden

Responden yang diwawancarai adalah responden yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1) Daftar Pembudidaya yang telah disinkronisasi dengan dinas di masing-masing kabupaten
2) Pembudidaya diutamakan yang belum memiliki nomor KUSUKA (Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan)
3) Pembudidaya baru dan atau pembudidaya yang tidak terdata dalam dokumen kontrak tetap ditentukan di wilayah survey (substitusi)

Catatan: Dalam hal pembudidaya tidak ditemukan/tidak aktif/tidak lengkap, harus dilengkapi dengan Berita Acara yang disahkan oleh penyuluh atau RT RW setempat. Alur sinkronisasi data disajikan pada gambar 2.1



Gambar 2. 1 Analisis responden yang akan didata

Jumlah calon responden dan lokasi yang akan diambil datanya adalah 156.000 responden. Koreksi terhadap jumlah calon responden akan didapatkan setelah data disinkronisasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten/Kota.

d. Instrumen Pendataan (Kuesioner)

Sebelum turun ke lapangan untuk mengambiil data, tim konsultan menyiapkan instrumen pendataan untuk memudahkan bagi Enumerator mengambil data pada responden. Kuesioner ini dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pihak pemberi kerja agar data yang didapatkan memenuhi kebutuhan dalam aplikasi SIPATINDAYA. Instrumen pendataan yang diperlukan disusun menjadi kuesioner sebagaimana tertulis di bawah ini.

Tabel 2. 4 Kuesionar Pendataan

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Nama	……..
2.	Jenis kelamin	……..
3.	Umur	……..
4.	Pendidikan	……..
5.	Agama	……..
6.	Alamat	…….. ……..
7.	Jenis usaha	Pembesaran/pembenihan/ikan hias*
8.	Lokasi Budidaya (alamat dan GPS)	……..
9.	Status kepemilikan lahan budidaya	Milik sendiri/sewa, lainnya* sebutkan …….
10.	Luas Lahan	…… hektar/m^2/bau/lainnya
11.	Media pemeliharaan	bak, jaring apung, karamba, tambak, kolam dan lain-lain sebutkan .....
12.	Padat Tebar	….....Ekor/m^2
13.	Teknologi Budidaya	Tradisional, Semi Intensif

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
		dan Intensif*
14.	Produksi	…..... Ton/bulan
15.	Produktivitas budidaya (ton/ha/tahun)	…..... Ton/ha/th
16.	Daerah Pemasaran	
17.	Harga Jual	…..... Rupiah/kg
18.	Jenis pakan yang digunakan	alami/buatan*
19.	Jumlah pakan yang digunakan	…..... Ton
20.	Sumber suplai pakan (tempat membeli pakan)	……..
21.	Harga pakan	…..... Rupiah/kg
22.	Sumber benih (daerah asal benih)	…….
23.	Jumlah benih/siklus	…..... Ekor
24.	Harga benih	Rp …….
25.	Produsen induk: Asal Induk	
26.	Kelas induk	GGPS, GPS, PS *
27.	Jenis	
28.	Ukuran	
29.	Jumlah produksi	
30.	Pakan yang digunakan	
31.	Asal pakan	
32.	Asal dan perlakuan pakan	
33.	Jumlah tenaga kerja yang digunakan	…..... orang
34.	Jenis sertifikasi budidaya yang dimiliki	……..
35.	Besaran modal	Rp ……..
36.	Sumber modal	sendiri, kredit, lainnya* sebutkan
37.	IPAL (ada/tidak)	ada/tidak*
38.	Apakah ada greenbelt (mangrove)	Ada/tidak*
39.	Berapa Jarak tambak ke bibir pantai	..... m
40.	Dari mana sumber air budidaya?	Laut, sumur bor, lainnya*

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
		.....
41.	Apakah ada tandon	ada/tidak*
42.	Apakah bapak memiliki ijin untuk berusaha ?	Ya/tidak*
43.	Apakah bapak memiliki NIB	Ya/tidak*
44.	Bagaimana skala usaha bapak?	Mikro/kecil/menengan*
45.	Apakah ada bantuan asuransi?	Ya/tidak*
46.	Apakah bapak pernah memerima bantuan/tidak (KKP, K/L lain, Diinas, CSR, dll)	ya/tidak*
47.	Apakah ada dukungan dari pemda (penyuluhan/bintek)	ada/tidak* jika ada lanjut ke no 32 jika tidak lanjut ke no 33
48.	Apakah bapak pernah mendapat penghargaan?	Ada/tidak*
49.	Nama penyuluh	……..
50.	Apakah ada dukungan dari pusat	ada/tidak*

Petunjuk Pengisian:

- **Data Umum Pembudidaya**

  Data ini berisi: jenis kelamin, umur, pendidikan, agama, dan alamat rumah

- **Jenis Usaha**

  Jenis usaha adalah segmen budidaya, apakah pembenihan, pembesaran ataukah pemeliharaa ikan hias.

- **Lokasi Budidaya (alamat dan GPS)**

  Lokasi budidaya yang dimaksud adalah lokasi lahan budidaya sesuai dengan titik koordinat GPS.

- **Status kepemilikan lahan budidaya**

  Status kepemilikan lahan adalah bukti tertulis yang mendapat pengakuan hukum dalam bentuk sertifikat atau surat perjanjian lainnya.

- **Luas Lahan**

  Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan produktif yakni luas lahan yang digunakan untuk membudidayakan ikan.

- **Media pemeliharaan (bak, jaring apung, karamba, tambak, kolam dan lain-lain)**
  Media pemeliharaan adalah wadah yang digunakan untuk pembudidayaan ikan.
- **Padat Tebar**
  Padat tebar adalah jumlah benih yang ditebar pada saat penebaran benih dengan satuan ekor/m^2.
- **Teknologi Budidaya (Tradisional, Semi Intensif dan Intensif)**
  Teknologi budidaya diisi dengan teknologi yang digunakan oleh pembudidaya dalam membudidayakan ikan
- **Produksi**
  Produksi diisi jumlah panen dalam satuan ton per bulan
- **Produktivitas budidaya (ton/ha/tahun)**
  Produktivitas diisi dengan jumlah panen ikan per hektar per tahun
- **Daerah Pemasaran**
  Daerah pemasaran diisi dengan tujuan penjualan produk perikanan budidaya
- **Harga Jual**
  Harga jual diisi dengan harga rata-rata penjualan ikan pada tingkat pembudidaya ikan
- **Jenis pakan yang digunakan**
  Jenis pakan yang digunakan diisi dengan tipe pakan yang diberikan (pakan pabrikan atau pakan alami.
- **Jumlah pakan yang digunakan**
  Jumlah pakan yang digunakan diisi denga volume pakan yang habis digunakan dalam satu siklus produksi
- **Sumber suplai pakan**
  Sumber suplai pakan diisi dengan wilayah asal pembelian pakan
- **Harga pakan**
  Harga pakan diisi dengan harga pakan pada saat pembelian pakan atau jika menggunakan pakan buatan sendiri diasumsikan dengan menggunakan harga pasaran pakan tersebut
- **Sumber benih**
  Sumber benih diisi dengan wilayah asal pembelian benih

- **Jumlah benih**

  Jumlah benih diisi dengan volume benih yang digunakan dalam satu siklus produksi
- **Harga benih**

  Harga benih diisi dengan harga benih pada saat pembelian benih atau jika menggunakan benih sendiri diasumsikan dengan menggunakan harga pasaran benih tersebut
- **Produsen Induk**

  Produsen induk diisi dengan asal induk, (GGPS, GPS, PS), klasifikasi jenis dan ukuran, jumlah produksi, pakan yang digunakan, asal dan perlakuan pakan
- **Distribusi**

  Distribusi diisi dengan dijual langsung ke pabrik, via agen atau lainnya.
- **Jumlah tenaga kerja yang digunakan**

  Jumlah tenaga kerja yang digunakan diisi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan termasuk jika menggunakan anggota rumah tangga dihitung sebagai tenaga kerja
- **Jenis sertifikasi budidaya yang dimiliki**

  Jenis sertifikasi budidaya yang dimiliki diisi dengan jenis sertifikasi yang dimiliki
- **Besaran modal**

  Besaran modal diisi dengan jumlah uang yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam
- **Sumber modal (sendiri, kredit)**

  Sumber modal diisi dengan asal dana yang diigunakan untuk modal
- **IPAL (ada/tidak)**

  IPAL diisi dengan ada jika memiliki dan tidak jika tidak memiliki
- **Green belt**

  Green belt biasanya tanaman mangrove, diisi ada/tidak
- **Jarak tambak ke bibir pantai**

  Diisi dengan jarak tambak ke bibir pantai (berapa meter)
- **Sumber air**

  Sumber utama air yang digunakan untuk kegiatan budidaya
- **Tandon (ada/tidak)**

Tandon diisi dengan ada jika memiliki dan tidak jika tidak memiliki

- **Perijinan**

  Perijinan diisi dengan ada tidaknya bukti ijin usaha

- **Status NIB**

  Status NIB diisi dengan ada jika sudak memiliki NIB atau tidak jika belum memiliki NIB

- **Skala usaha**

  Skala usaha didasarkan pada omset yang berjalan.Diisi dengan pilihan mikro, kecil, menengah

- **Pernah memerima asuransi**

  Diisi dengan ada jika mendapatkan bantuan dan tidak jika belum pernah mendapatrkan mendapat asuransi, dan tidak jika belum pernah mendapat bantuan sasuransi

- **Pernah memerima bantuan/tidak (KKP, K/L lain, Diinas, CSR, dll)**

  Pernah memerima bantuan/tidak diisi dengan ada jika mendapatkan atau tidak jika belum mendapatkan bantuan

- **Pernah mendapat penghargaan/tidak**

  Pernah mendapat penghargaan/tidak diisi dengan ada jika mendapatkan penghargaan atau tidak jika belum mendapatkan penghargaan

- **Apakah ada dukungan dari pemda (penyuluhan/bintek)**

  Apakah ada dukungan dari pemda diisi dengan ada jika mendapatkan penyuluhan/bintek atau tidak jika belum mendapatkan penyuluhan/bintek

- **Nama penyuluh**

  Nama penyuluh diisi dengan penyuluh yang menjadi Pembina pembudidaya yang menjadi responden

- **Apakah ada dukungan dari pusat**

  Apakah ada dukungan dari pusat diisi dengan tidak jika belum mendapatkan dukungan dari pusat atau asuransi, bantuan benih, bantuan pakan mandiri, bantuan calon induk, bantuan bioflok, bantuan kebun bibit rumput laut, bantuan sarpras komoditas lokal.

e. Teknik Pengumpulan Data

Input Data Berkaitan dengan lingkup pekerjaan yang ingin mendata seluruh pembudidaya, maka teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah sensus

Data yang diperoleh dari responden harus divalidasi dulu oleh Dinas/Koordinator Penyuluh. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan kondisi terkini. Jika data sudah tervalidasi selanjutnya dinputkan langsung ke aplikasi SIPATINDAYA.

2.3 PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Data primer yang didapatkan dari responden (sudah dinput di aplikasi SIPATINDAYA) diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang responden hubungannya dengan kegiatan budidaya. Data primer akan dilengkapi dengan data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait. Tahapan-tahapan pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Tabulating dan Classifying

Data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden merupakan database (basis data) sehingga datanya merupatakan data mentah. Data ini selanjutnya disusun kedalam tabel berdasarkan kategori-kategori yang dibutuhkan agar mudah untuk dibaca dan dipahami. Terdapat 3 (tiga) jenis budidaya yaitu : (1) pembesaran, (2) pembenihan dan (3) budidaya ikan hias. Tabulasi akan memisahkan kategori jenis budidaya untuk memudahkan perhitungan dan analisis produksi dan potensi produksi berdasarkan jenis usaha budidaya, mendeskripsikan dan menganalisis keragaan data statistik perikanan budidaya serta perkiraan pendapatan pembudidaya ikan berdasarkan jenisnya.

b. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang variabel-variabel dalam suatu penelitian. Tujuan digunakannya statistik deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai masalah yang dianalisa agar pembaca lebih mudah untuk memahaminya. Statistik deskriptif dapat memberi informasi mengenai ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, kecenderungan suatu gugus, dan ukuran letak. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan

gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maximum, rata–rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 2. 5 Tabulasi untuk pengolahan data

Pembudidaya (Pti)	Luas lahan (L)	Jenis budidaya (pembesaran/ pembenihan/ ikan hias)	Produksi/bulan (Prod)	Produksi/tahun (Prodth)
1				
2				
3				
4				
.				
.				
.				
∑ Pti	∑ L		∑ Prod	∑ Prodth

∑ Pti : jumlah pembudidaya

∑ L : total luas lahan

∑ Prod : Total produksi per bulan

Kapasitas produksi per bulan per satuan luas (KapProdbl) = ∑ Prod/∑ L

Estimasi Produksi per tahun = KapProdbl x ∑ L x 12

c. Interpretasi Data

Data yang telah dioleh selanjutkan dinterpretasikan untuk membahas fenomena-fenomena pada data serta memberikan gambaran menyeluruh perilaku data yang didapatkan. Melalui interpretasi data maka akan didapatkan simpulan-simpulan yang sesuai dengan tujuan dari kajian ini.

3 TATA LAKSANA PENGUMPULAN DATA PERIKANAN

3.1 Organisasi Pelaksana

Penngumpulan data perikanan budi daya ini dilakukan oleh Direktorat Jenderal Perikanan Budi daya beserta UPT lingkup DJPB Dinas Perikanan Provinsi, Dinas yang membidangi Perikanan Budidaya Kabupaten/Kota dan Petugas Lapangan/Pencacah (*Enumerator*)

Uraian tugas dari setiap oganisasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya

a. Memberikan arahan dan bimbingan dalam merumuskan kebijakan dan mengambil langkah strategis dalam rangka pengumpulan data statistik perikanan budi daya
b. Melakukan sosialisasi metode pengumpulan dan pengolahan data perikanan budi daya
c. Melaksanakan publikasi data hasil pendataan perikanan budi daya
d. Melakukan analisis dan penyajian data hasil pendataan perikanan budi daya
e. Melakukan pengembangan sistem aplikasi input data dan pelaporan data pendataan data perikanan budi daya
f. Melakukan pengembangan metodologi pendataan perikanan budi daya.

2. Unit Pelaksana Teknis

a. Melakukan koordinasi dengan provinsi dan kabupaten kota yang berada di wilayah kerjanya sesuai dengan yang telah ditetapkan
b. melakukan pendampingan dalam melakukan input data
c. Melakukan verifikasi data melalui dinas provinsi/kabupaten/kota sesuai wilayah kerjanya
d. Melakukan supervisi perkembangan pendataan di wilayah kerja Menyampaikan laporan akhir pendataan perikanan budi daya

3. Dinas yang membidangi Perikanan Budidaya

a. Melakukan koordinasi dalam rangka pendataan perikanan budidaya dengan UPT.

b. Melakukan Sinkronisasi Data

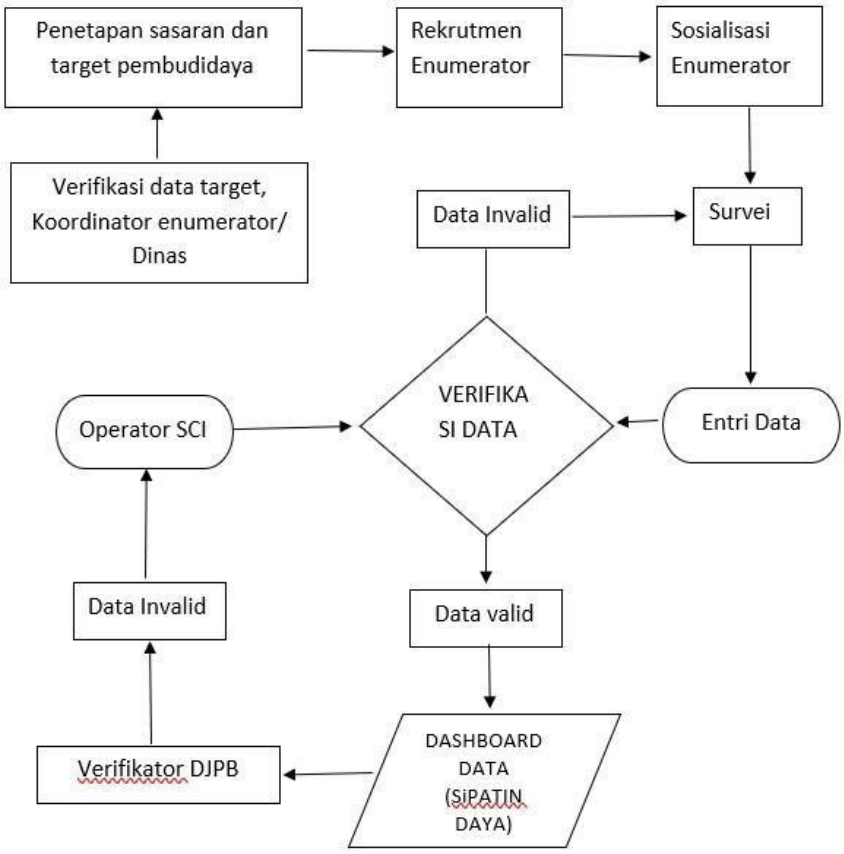
c. Sinkronisasi, verifikasi dan pengesahan hasil pendataan perikanan budidaya di wilayah kerjanya

4. Enumerator

a. Melaksanakan pengumpulan dan penginputan data perikanan budi daya

b. Melakukan koordinasi dan sinkronisasi pendataan dengan dinas terkait

Adapun alur pendataan dijelaskan pada gambar 1 berikut.



Gambar 3. 1 Alur Pendataan

Keterangan:

1. Enumerator melakukan pengumpulan data secara langsung pada pembudidaya di lapangan;
2. Data hasil wawancara di catat dan di input oleh operator data;
3. Enumerator dalam pendataan berkoordinasi dan sinkronisasi data dengan pihak dinas terkait
4. Jika data yang dinput kurang lengkap dan kurang valid maka data akan dikembalikan lagi ke enumerator untuk diperbaiki dan dikirim ulang;
5. Jika data dirasakan sudah valid maka data akan diproses untuk finalisasi dan tampil dalam dashboard data aplikasi Sistem Pemantauan Data Terintegrasi Perikanan Budidaya (SiPATIN DAYA).
6. Data dalam SiPATIN DAYA dapat diakses pula oleh pihak dinas yang membidangi perikanan budidaya provinsi/kabuapaten/kota dengan ketentuan.

4 JADWAL PELAKSANAAN

Struktur organisasi merupakan suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Secara administrasi seluruh hubungan pekerjaan yang terjadi adalah antara Pemberi Tugas dan Konsultan sebagai Pelaksana Pekerjaan, namun secara operasional pihak Pemberi Tugas dapat langsung berhubungan dengan Penanggung Jawab Kegiatan (Team Leader). Hal tersebut perlu dilakukan dalam rangka tertib administrasi dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Berikut ini merupakan struktur ogranisasi untuk kegiatan Pengumpulan **Data Perikanan Budidaya Tahun Anggaran 2023.** Berikut ini adalah tabel jadwal pelaksanaan pekerjaan :

Tabel 4. 1 Jadwal Pelaksanaan Pekerjaan

No	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4				Bulan 5			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Persiapan																				
2	Survey Data																				
3	Input Data																				
4	Pengolahan Data																				
5	Pelaporan																				
6	Laporan Pendahuluan																				
7	Laporan Progres																				

	Pekerjaan I																			
8	Laporan Progres Pekerjaan II																			
9	Laporan akhir																			

5 PROGRES HASIL PENDATAAN TAHAP II

5.1 Progres Hasil Pendataan Tahap II

Kegiatan pendataan yang telah berlangsung kurang lebih 100 hari kalender sejak tanggal penandatangan SPK telah diturunkan dalam rencana kerja mingguan dan realisasi input data seperti tercantum pada Tabel 5.1. Hasil pendataan yang terinput dalam system Sipatin Daya hingga minggu ke 19 telah dirinci berdasarkan capaian di 130 Kabupaten/Kota sesuai dengan target yang telah ditentukan. Masing-masing target dan inputan data per minggu dari setiap Kabupaten/Kota sasaran telah disajikan pada Tabel 5.2 hingga Tabel 5.6

Tabel 5. 1 Recana Kerja dan Progres per Mingguan Kegiatan Pendataan Perikanan Budidaya

No	Kab/Kota	Deskripsi	Minggu Ke -										
			12	12	13	14	15	16	17	18	19	19	20
			6 Juni 2023	4 - 10 Jun	11-17 Jun	18-24 Jun	25 - 1 Juli	2-8 Juli	9-15 Juli	16-22 Juli	23-26 Juli	27-29 Juli	30 - 5 Ags
1	Data Lapangan	Rencana	38.000	45.880	59.670	73.460	87.250	101.040	114.830	128.620	136.500	142.410	156.200
		Realisasi (26 Juli 2023)	38.000	45.880	59.670	68.070	75.070	91.800	107.900	124.000	133.200	140.100	156.200
2	Inputan	Rencana	7.400	17.320	34.680	52.040	69.400	86.760	104.120	121.480	131.400	138.840	156.200
		Realisasi (26 Juli 2023)	7.400	17.320	34.680	52.040	59.000	70.115	88.335	100.065	110.110		

Berdasarkan rencana kerja yang telah disusun (Tabel 5.1) untuk memperkirakan capaian kinerja mingguan hingga minggu ke 19 khususnya tanggal 23 – 26 Juli 2023, maka antara rencana dan target inputan terdapat peningkatan yang cukup significan. Dari target 131.400 pembudidaya terealisasi 110.110 pembudidaya. Realisasi ini sebenarnya telah melampaui jumlah inputan data yang diwajibkan 100.000 pembudidaya untuk progress laporan II. Peningkatan yang cukup significan menjelang minggu terakhir bulan Juli 2023 lebih disebabkan oleh bebarapa faktor terkait dengan input data :

1) Kondisi pembudidaya di lapangan sudah mendapatkan sosialisasi yang memadai, sehingga dapat ditemui enumerator dengan mudah
2) Tingkat kemahiran enumerator semakin meningkat, sehingga memudahkan dalam pengisian kuisioner
3) Adanya pemahaman visi yang sama antara pembudidaya, penyuluh dan Dinas Kelautan dan Perikanan di Kabupaten/Kota, semakin memuluskan tugas enumerator di lapangan
4) Penambahan jumlah enumerator, operator, dan verifikator dari Sucofindo lebih mempercepat capaian target yang mejadi sasaran.

Capaian pendataan di wilayah Provinsi Banten, DKI dan Jawa Barat khususnya di 14 Kabupaten Kota yang menjadi target pendataan tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5. 2 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, DKI dan Jabar

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
1	Dki Jakarta	Kep. Seribu	82	8	2		10
2	Jawa Barat	Bogor	7.375	2837	0	1000	3837
3	Jawa Barat	Ciamis	19.866	21514	0	300	21814
4	Jawa Barat	Cianjur	3.864	4964	0		4964
5	Jawa Barat	Garut	7.767	4382			4382
6	Jawa Barat	Indramayu	3.333	6074	0		6074
7	Jawa Barat	Karawang	2.502	1862	117	500	2479
8	Jawa Barat	Kota Depok	803	2	11		13
9	Jawa Barat	Purwakarta	2.199	2682	0		2682
10	Jawa Barat	Subang	2.932	1518	1083	1000	3601
11	Jawa Barat	Sukabumi	5.409	1511	750	500	2761

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
12	Jawa Barat	Tasikmalaya	11.299	16.629	0		16.629
13	Banten	Lebak	630	274	265		539
14	Banten	Pandeglang	719	75	8		83
Jumlah			**68.780**	**64.332**	**2.236**	**3.300**	**69.868**

Berdasarkan Tabel 5.2. terlihat bahwa progress input data untuk Provinsi Banten, DKI dan Jawa Barat yang paling banyak, didominasi oleh Kabupaten Indramayu, Tasikmalaya serta Kabupaten Purwakarta dan Ciamis. Masing-masing progress inputan yang dicapai dengan target yang yang direncanakan berturut-turut yaitu: Kabupaten Inderamayu 6.074 dari target 3.333 pembudidaya (182%), Kabupaten Tasikmalaya 16.629 dari target 11.299 pembudidaya (147%), Kabupaten Purwakarta data terinput 2.199 pembudidaya dengan target 2.682 (122%), Kabupaten Ciamis data terinput 21.514 pembudidaya dari target 19.868 (108%). Secara keseluruhan, Data inputan yang masuk dibandingkan dengan target di Kabupaten/Kota wilayah Provisnsi Banten, DKI dan Jawa Barat yaitu 64.332 pembudidaya dari target 68.780 pembudidaya. Dengan demikian capaian target inputan hingga 27 Juni 2023 untuk wilayah Provinsi Banten, DKI dan Jawa Barat mencapai 94%. Jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain yang menjadi sasaran dan target survey, wilayah Provinsi Banten, DKI dan Jabar berkontribusi kurang lebih 60 % (58,425 inputan pembudidaya dibandingkan dengan target total per 27 Juli 2023 sebesar 110.110 pembudidaya).

Capaian pendataan di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan DIY khususnya di 16 Kabupaten Kota yang menjadi target pendataan tersaji pada Tabel 5.3.

Tabel 5. 3 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
1	Jawa Tengah	Pati	1.887	1194	1715		2909
2	Jawa Tengah	Banjarnegara	6.695	5585	0	4000	9585
3	Jawa Tengah	Boyolali	432	357	47		404
4	Jawa Tengah	Brebes	1.272	222	422		644
5	Jawa Tengah	Cilacap	4.086	2929	154		3083
6	Jawa Tengah	Demak	1.193	1002	0	620	1622
7	Jawa Tengah	Jepara	347	119	1		120
8	Jawa Tengah	Magelang	3.622	221	279		500
9	Jawa Tengah	Pekalongan	333	37	2		39
10	Jawa Tengah	Pemalang	641	302	366		668
11	Jawa Tengah	Sragen	630	252	408		660
12	Jawa Tengah	Tegal	219	1	206		207
13	Jawa Tengah	Semarang	711	786	0		786
14	Jawa Tengah	Banyumas	6.959	969	0		969
15	Daerah Istimewa Yogyakarta	Sleman	3.811	757	1718		2475
Total			**32.838**	**14.733**	**5.318**	**4.620**	**24.671**

Berdasarkan Tabel 5.3. terlihat bahwa progress input data untuk Provinsi Jawa Tengah dan DIY yang paling banyak, didominasi oleh Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Banjarnegara. Masing-masing progress inputan yang dicapai dengan target yang yang direncanakan berturut-turut yaitu : Kabupaten Semarang 786 dari target 711 pembudidaya (111%, surplus 11%), Kabupaten Demak data terinput 1002 pembudidaya dengan target 1193 (84 %), Kabupaten Banjarnegara data terinput 5585 pembudidaya dari target 6695 (83%) dan Kabupaten Pati, data terinput 1194 dari target 1.887 pembudidaya (63%). Secara keseluruhan, Data inputan yang masuk dibandingkan dengan target di Kabupaten/Kota wilayah Provisnsi Jawa Tengah dan DIY yaitu 14.733 pembudidaya dari target 32.838 pembudidaya. Dengan demikian capaian target inputan hingga 27 Juli 2023 untuk wilayah Provinsi Jawa Tengah dan DIY mencapai 25,8 %. Jika dibandingkan dengan

Kabupaten/Kota lain yang menjadi sasaran dan target survey, wilayah Provinsi Jawa Tengah dan DIY berkontribusi kurang lebih 13,38 % (14.733 inputan pembudidaya dibandingkan dengan target total per 27 Juli 2023 sebesar 110.110 pembudidaya).

Beberapa catatan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan perolehan data lapangan dan data input, khususnya di wilayah pendataan Jawa Tengah dan DIY, yaitu :

i. Percepatan data lapangan dengan menambah tim enumartor maupun tenaga entri data
ii. Untuk daerah dengan lokasi pendataan yang agak sulit terjangkau dilakukan rasionalisasi biaya kuisioner
iii. Dilakukan monitor yang ketat untuk memudahkan komunikasi, sehingga dapat mengurangi hambatan
iv. Perlu reformat ulang tenaga lapangan untuk Daerah tertentu yang tenaga enumeratornya masih belum optimal.

Capaian pendataan di wilayah Provinsi Jawa Jawa Timur, NTB dan NTT khususnya di 20 Kabupaten Kota yang menjadi target pendataan tersaji pada Tabel 5.4.

Tabel 5. 4 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, Bali, NTB dan NTT

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
1	Jawa Timur	Gresik	2.836	4205	0		4205
2	Jawa Timur	Bangkalan	284	266	0		266
3	Jawa Timur	Banyuwangi	615	344	0		344
4	Jawa Timur	Blitar	1.703	1896	126		2022
5	Jawa Timur	Kediri	1.181	1285	261		1546
6	Jawa Timur	Kota Kediri	70	72	0		72
7	Jawa Timur	Lamongan	5.557	9339	1213		10552
8	Jawa Timur	Probolinggo	173	0	382		382
9	Jawa Timur	Sidoarjo	751	438	15		453
10	Jawa Timur	Sumenep	857	716	90		806

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
11	Jawa Timur	Tulungagung	2.738	2681	71		2752
12	Bali	Buleleng	193	0	0		0
13	Nusa Tenggara Barat	Lombok Timur	1.034	775	243		1018
14	Nusa Tenggara Barat	Bima	444	314	0		314
15	Nusa Tenggara Barat	Kota Bima	63	89	43		132
16	Nusa Tenggara Barat	Lombok Tengah	727	33	79		112
17	Nusa Tenggara Barat	Sumbawa	234	0	0		0
18	Nusa Tenggara Timur	Rote Ndao	322	22	0		22
19	Nusa Tenggara Timur	Sumba Timur	257	0	0	100	100
20	Nusa Tenggara Timur	Kupang	306	0	0	100	100
Total			**20.345**	**22.475**	**2.523**	**200**	**25.198**

Berdasarkan Tebel 5.4 terlihat bahwa dari target pendataan sebesar 20.345 responden telah terdata sejumlah 22.475 responden. Dengan demikian hingga per 27 Juli 2023 capaiannya 110%. Capaian ini dipandang memenuhi recana kerja mingguan yang telah dijadwalkan sehingga konsultan masih optimis bahwa pekerjaan ini akan selesai sesuai target waktu yang telah ditentukan. Jika dilihat dari kontribusi target pendataan Jatim, Bali, NTB, dan NTT sebesar 22.475 terhadap target total adalah 101.101 maka kontribusi data target untuk tabel 4.3 mencapai 20,41%. Di beberapa kabupaten kota, masih terdapat capaian yang masih kosong. Kondisi ini dikarenakan data tersebut dianggap belum valid setelah dilakukan verifikasi. Beberapa pertanyaan terhadap responden belum terisi 100%.

Capaian pendataan di wilayah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Riau serta beberapa Provinsi di Pulau Kalimantan seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara khususnya di 56 Kabupaten Kota yang menjadi target pendataan tersaji pada Tabel 5.5.

Tabel 5. 5 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera dan Kalimantan

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
1	Aceh	Aceh Selatan	137	1	0	140	141
2	Aceh	Aceh Tamiang	222	9	258		267
3	Aceh	Aceh Tenggara	364	0	0	364	364
4	Aceh	Bireun	529	0	0	529	529
5	Aceh	Simeulue	36	0	0		0
6	Sumatera Utara	Batubara	161	0	0	161	161
7	Sumatera Utara	Binjai	65	0	65	85	150
8	Sumatera Utara	Deli Serdang	844	0	0		0
9	Sumatera Utara	Karo	363	0	0	363	363
10	Sumatera Utara	Tapanuli Tengah	150	61	0	39	100
11	Sumatera Utara	Langkat	715	21	57	101	179
12	Sumatera Barat	Pasaman	26	154	4		158
13	Sumatera Barat	Agam	1.066	41	201		242
14	Sumatera Barat	Kota Pariaman	126	0	0		0
15	Sumatera Barat	Limapuluh Kota	2.393	1095	947	300	2342
16	Sumatera Barat	Padang Pariaman	1.374	195	107	24	326
17	Riau	Kampar	979	71	0		71
18	Riau	Meranti	25	7	9		16
19	Jambi	Muaro Jambi	347	0	27		27
20	Sumatera Selatan	OKU Timur	1.021	1472	75		1547
21	Sumatera Selatan	Banyuasin	416	0	217		217
22	Sumatera Selatan	Kota Palembang	201	102	147		249
23	Sumatera Selatan	Kota Prabumulih	54	0	0		0
24	Sumatera Selatan	Musi Rawas	543	0	0		0
25	Bengkulu	Bengkulu Selatan	208	1	191		192
26	Bengkulu	Kota Bengkulu	180	144	0	36	180
27	Bengkulu	Bengkulu Utara	280	264	36		300
28	Bengkulu	Kepahiang	68	0	48	20	68
29	Lampung	Pesawaran	338	215	1	122	338
30	Lampung	Pringsewu	954	277	581		858
31	Lampung	Lampung Selatan	1.014	0	125		125
32	Lampung	Lampung Barat	911	20	80		100

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
33	Bangka Belitung	Belitung Timur	66	42	64		106
34	Kepulauan Riau	Bintan	130	41	71		112
35	Kepulauan Riau	Karimun	79	0	0	34	34
36	Kepulauan Riau	Kep. Anambas	292	0	12	14	26
37	Kepulauan Riau	Kota Batam	345	0	0		0
38	Kepulauan Riau	Lingga	263	0	40		40
39	Kalimantan Barat	Kapuas Hulu	1.353	545	0	519	1064
40	Kalimantan Barat	Mempawah	52	14	36		50
41	Kalimantan Barat	Sambas	132	1	236		237
42	Kalimantan Tengah	Kotawaringin Barat	210	0	0		0
43	Kalimantan Tengah	Kapuas	260	0	275		275
44	Kalimantan Tengah	Kota Palangkaraya	161	0	0		0
45	Kalimantan Tengah	Kotawaringin Timur	188	0	62		62
46	Kalimantan Tengah	Pulang Pisau	235	0	0	100	100
47	Kalimantan Selatan	Banjar	510	226	59		285
48	Kalimantan Selatan	Hulu Sungai Selatan	319	0	0		0
49	Kalimantan Selatan	Hulu Sungai Tengah	277	0	0		0
50	Kalimantan Timur	Berau	143	0	0		0
51	Kalimantan Timur	Kutai Kertanegara	1.898	3	0		3
52	Kalimantan Utara	Bulungan	164	0	170		170
53	Kalimantan Utara	Malinau	113	0	0		0
54	Kalimantan Utara	Nunukan	329	0	0		0
55	Kalimantan Utara	Tana Tidung	29	0	55		55
56	Kalimantan Utara	Tarakan	660	1	0		1
	Total		**24.318**	**5.023**	**4.256**	**2.951**	**12.230**

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa dari target pendataan di Provinsi di Wilayah Sumatera dan Kalimantan sebesar 24.318 responden telah terdata sejumlah 5.023 responden. Dengan demikian hingga per 27 Juli 2023 capaiannya 21%. Target yang dicapai dipandang masih relatif kecil dibandingkan dengan target capaian pada tabel 5.3. Jika dilihat dari kontribusi target pendataan Sumatera dan Kalimantan sebesar 24.314 terhadap target total adalah 101.101 maka kontribusi data target untuk tabel 4.4 mencapai 13,06%. Secara keseluruhan capaian input data input data sebagaimana

tabel 4.4 sudah memberikan kontribusi sebesar 4,56 % terhadap target total data yang harus dicapai. Dapat dikatakan bahwa data yang terinput masih sedikit dibandingkan target yang harus dicapai. Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa di beberapa provinsi di daerah Sumatera dan Kalimantan, kegiatan pendataan yang dilakukan para enumerator belum dapat diinput karena data dianggap belum valid (data belum lengkap). Pada rencana kerja berikutnya, perlu dilakukan evaluasi kembali dalam rangka akselerasi capaian target pendataan terkait dengan lebih melakukan peguatan kepada enumerator yang ada.

Capaian pendataan di wilayah Provinsi Maluku, Sulawesi dan Papua khususnya di 25 Kabupaten Kota yang menjadi target pendataan tersaji pada Tabel 5.6

Tabel 5. 6 Capaian Data Input di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi, Maluku dan Papua

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
1	Sulawesi Utara	Minahasa Utara	358	0	0		0
2	Sulawesi Tengah	Poso	346	480	596		1076
3	Sulawesi Selatan	Bantaeng	468	1407	15		1422
4	Sulawesi Selatan	Bone	1.428	1	509		510
5	Sulawesi Selatan	Luwu	793	67	27		94
6	Sulawesi Selatan	Pangkajene Kepulauan	1.913	226	976		1202
7	Sulawesi Selatan	Pinrang	1.019	45	0		45
8	Sulawesi Selatan	Takalar	749	1040	0	63	1103
9	Sulawesi Selatan	Wajo	248	7	198		205
10	Sulawesi Selatan	Toraja Utara	769	1	0	52	53
11	Gorontalo	Pohuwato	199	1	304		305
12	Sulawesi Barat	Mamuju	332	1	0		1
13	Maluku	Maluku Tengah	6	0	10	0	10
14	Maluku	Maluku Tenggara	251	0	66		66
15	Maluku	Tual	220	96	46		142
16	Maluku Utara	Halmahera Tengah	9	16	16		32
17	Papua	Jayapura	285	0	0		0
18	Papua	Keerom	46	1	0		1
19	Papua	Kep. Yapen	17	0	0		0
20	Papua	Kota Jayapura	132	38	0		38

NO	PROVINSI	KABUPATEN/ KOTA	TARGET	DATA WASIS 27 JULI 2023	DATA BELUM TERINPUT	ESTIMASI DATA TAMBAHAN	TOTAL DATA
21	Papua	Waropen	32	0	0		0
22	Papua Barat	Kaimana	5	5	0		5
23	Papua Barat	Raja Ampat	13	9	9		18
24	Papua Barat	Sorong	68	106	0		106
25	Papua Barat	Teluk Wondama	13	0	0		0
Total			**9.719**	**3.547**	**2.772**	**115**	**6.434**

Berdasarkan Tabel 5.6 terlihat bahwa dari target pendataan sebesar 9.719 responden telah terdata sejumlah 3.547 responden. Dengan demikian hingga per 27 Juli 2023 capaian pendataan sudah 36,49 %. Persentase target yang dicapai dipandang masih agak kecil dibandingkan dengan target yang harus dicapai. Jika dilihat dari kontribusi target pendataan Sulawesi, Maluku, dan Papua sebesar 9.719 terhadap target total 101.101 maka kontribusi data target untuk tabel 4.6 mencapai 8,82 %. Dapat dikatakan bahwa data yang terinput masih sedikit dibandingkan target yang harus dicapai. Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa di beberapa provinsi di daerah Sulawesi, Maluku, dan Papua, datanya belum terisi secara lengkap oleh enumerator. Dengan kata lain data belum dapat diinput karena data dianggap belum valid.

Pada rencana kerja berikutnya, perlu dievaluasi kembali dan dijadwal ulang kegiatan pendataan dalam rangka akselerasi capaian target pendataan terkait dengan lebih melakukan peguatan kepada enumerator yang ada.

5.2 Strategi Pemenuhan Target

Dalam rangka memenuhi target capaian yang telah ditentukan, maka perlu dilakukan strategi sebagai berikut:

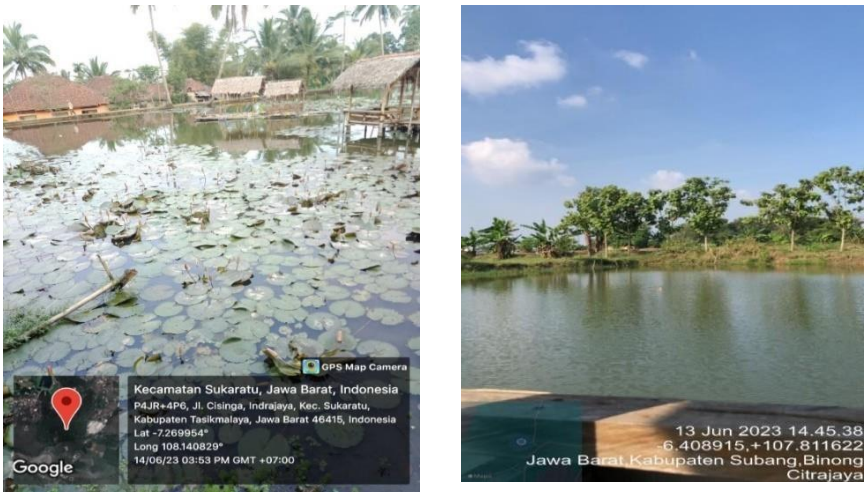
1) Penempatan PIC Sucofindo di lokasi-lokasi Kabupaten/Kota yang memiliki target data relatif banyak. Hal ini dilakukan untuk mempercepat perolehan input data yang sesuai

2) Penambahan Personil Lapangan dan Tim Inputan Lapangan.
3) Pulau Jawa ditargetkan bulan Juli 100% sudah selesai penginputan
4) Juli hingga akhir Agustus fokus untuk Luar Jawa untuk di tempatkan PIC Sucofindo,
5) Perbaikan data lapangan yang akan terinput..
6) Melibatkan cabang-cabang sucofindo di berbagai wilayah untuk melaksanakan kegiatan perolehan data,
7) Cabang Sucofindo yang dilibatkan meliputi : UP Lhokseumawe di aceh, Cabang Banjarmasin untuk Kalimantan Selatan dan Tengah, Cabang Tarakan untuk di Kalimantan Utara, dan Cab Surabaya di jawa Timur

5.3. Ragam Jenis Usaha Budidaya Ikan Air Tawar, Payau dan Laut

Berdasarkan hasil sensus pendataan yang telah dilakukan pelaku usaha budidaya dikelompokkan ke dalam karakteristik zona budidaya yang meliputi usaha budidaya air tawar, air payau dan air laut, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Budidaya air tawar;** Kelompok budidaya air tawar ini umumnya diselenggarakan di daratan, mulai dari dataran rendah hingga di dataran tinggi. Sistem budidaya ini juga dilakukan dengan:
   (1) model budidaya system air tenang di kolam (kolam tanah, bak beton, kolam terpal) dengan berbagai bentuk dan ukuran; 2) kolam air deras



Gambar 5. 1 Model Kolam Budidaya Air Tawar

yang biasa dilakukan pada perairan dengan sumber air yang berlimpah dan mengalir sepanjang tahun, 3) Karamba Jaring Apung (KJA) yang biasa dilakukan pada waduk atau danau dengan kondisi perairan yang relative lebih dalam (diatas 3 m). Berbagai jenis ikan yang umum dibudidayakan pada kolam budidaya air tawar meliputi ikan lele, nila, patin, mas, gurame, gabus, nilem, mujair dan berbagai jenis ikan hias air tawar lainnya yang sangat potensial, dan menjadi unggulan budidaya. Keunggulan jenis ikan-ikan tersebut selain memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi juga mudah dibudidayakan serta mudah dipasarkan, baik dalam bentuk ikan segar maupun olahan. Jenis usaha budidaya yang biasa dilakukan pembudidaya dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu usaha pembenihan dan pembesaran. Usaha pembenihan dilakukan dengan memijahkan induk secara mendiri untuk menghasilkan larva dan dilakukan pendederan untuk mengasilkan benih yang siap tebar di kolam. Ukuran benih yang siap tebar sangat bervariasi tergantung jenis ikan dan metode budidaya. Untuk benih yang akan ditebar pada kolam air tenang yang umumnya terdiri dari ikan lele, nila, patin, gurame biasanya pembudidaya lebih menyukai yang ukuran 5 cm – 7 cm. Sedangkan untuk benih yang akan ditebar pada kolam air deras dan KJA, umumnya lebih besar yaitu antara 60 gram – 80 gram.



Gambar 5. 2 Model Sistem Budidaya KJA Air Tawar

2) Budidaya Ikan Air Payau

Budidaya air payau umumnya dilakukan di kawasan pesisir, tepatnya di daratan dekat pantai dan muara sungai, yang masih dipengaruhi oleh gerakan pasang surut. Kondisi lingkungan budidaya air payau juga banyak ditumbuhi oleh hutan mangrove, khususnya yang dekat dan berbatasan dengan laut. Namun kondisi saat ini wilayah tambak yang dominan dilakukan untuk budidaya bandeng dan udang vaname, kondisi mangrove nya antar satu wilayah dengan wilayah yang lain berbeda. Ada sebagian kawasan tambak yang banyak ditumbuhi mangrove dan ada juga yang jarang. Keberadaan mangrove di kawasan tambak sebenarnya sangat penting, selain sebagai pelindung pantai dari gempuran gelombang juga sebagai penjebak nutrient yang berperan untuk mengurangi pencemaran.

Pemanfaatan lahan di kawasan pesisir ini umumnya dikembangkan untuk budidaya ikan bandeng yang merupakan ciri khas budidaya di tambak dan banyak dikembangkan oleh pembudidaya dengan modal yang terbatas. Sedangkan bagi pemodal kuat umumnya budidaya tambak ini dikembangkan untuk budidaya udang vaname maupun udang windu. Selain komoditas bandeng dan udang, tambak juga banyak dikembangkan untuk usaha budidaya rumput laut jenis *Grasilaria sp*, kepiting dan nila salin.



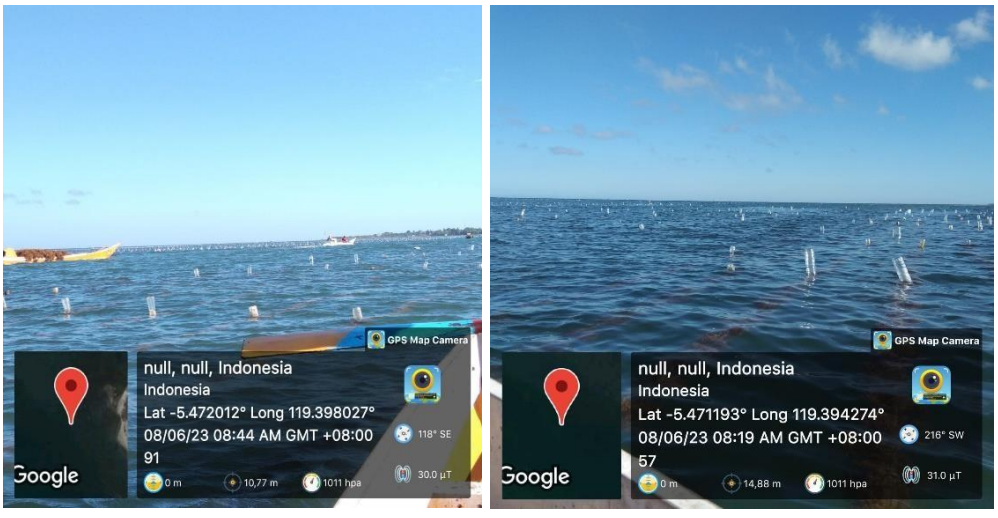
Gambar 5. 3 Tambak Bandeng di Kawasan Pesisir

Beberapa jenis usaha budidaya yang umum dikembangkan di tambak khusus budidaya bandeng, selain pembesaran juga ada pembenihan yang memelihara benih ukuran 2 cm – 3 cm hingga 5 cm – 7 cm. Untuk pembesaran bandeng

biasanya pembudidaya memilih benih yang ukuran 5 cm – 7 cm yang biasa disebut sebagai ukuran glondongan, karena memilik daya tahan yang lebih baik, sehingga tingkat kehidupan bandeng lebih besar jika dibandingkan dengan memelihara benih yang ukurannya lebih kecil. Dengan benih yang ukuran glondongan, biasanya pemeliharaan 5 bulan bisa mencapai ukuran panen size 4 (250 gram/ekor) dan SR mencapai 80 %. Sedangkan untuk usaha pembenihan bandeng, umumnya pembudidaya menyiapkan lahan petak ukuran 10 m2 sampai 20 m2 per petak, dengan padat tebar antara 100 ekor/m2 sampai 200/m2. Sumber benih bandeng biasanya didatangkan dari Bali atau Jepara atau tempat lain yang memiliki instalasi pembenihan bandeng.

3) Budidaya Air Laut

Budidaya laut merupakan salah satu usaha yang potensial untuk dikembangkan, karena tingkat pemanfaatan budidaya masih sangat rendah. Kegiatan budidaya ini umumnya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, sehingga mudah dalam pengawasan serta terjangkau dalam melakukan perawatan dan pemberian pakan. Sarana transportasi yang digunakan untuk budidaya laut biasanya menggunakan perahu sampan atau perahu bermotor yang rutin digunakan untuk pemberian pakan, perawatan peralatan budidaya maupun saat pemanenan.



Gambar 5. 4 Budidaya Rumput Laut Sistem Long line

Jenis usaha budidaya yang dilakukan pembudidaya untuk pembesaran umumnya budidaya ikan kerapu, kakap putih, rumput laut jenis *Eucheuma sp*, Losbster air laut, teripang, tiram mutiara dan ikan semadar atau ikan kue. Jenis ikan yang dibudidayakan merupakan jenis ikan unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Benih untuk pembesaran ikan kerapu dan kakap putih yang digunakan berasal dari panti pembenihan, sedangkan untuk lobster biasanya benih alam yang dikumpulkan dari nelayan penangkap benih.

5.4. Jenis Usaha Pembenihan dan Pembesaran pada Budidaya Ikan

1) Usaha Pembenihan

Pembenihan ikan merupakan usaha untuk menyediakan benih siap tebar yang siap dijual kepada pembudidaya yang bergerak pada bidang pembesaran ikan. Usaha pembenihan juga mencakup pendederan benih yang menghasilkan benih siap tebar ukuran glondongan. Tahapan-tahapan dalam pembenihan mencakup: pemijahan, penetasan, perawatan larva dan pendederan hingga benih siap tebar. Persyaratan proses produksi pada pembenihan ikan mengacu pada SNI perbenihan/juknis/pedoman, antara lain: 1) Manajemen induk; 2) Manajemen benih; 3) Manajemen air; 4) Pengemasan dan distribusi hasil panen.

Sistem pembenihan yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan memenuhi standar mutu sehingga dapat diukur tingkat kualitas benihnya. Dengan menerapkan CPIB, maka suatu unit pembenihan dapat dinyatakan memenuhi standar tertentu yang dapat menghasilkan benih dengan sertifikat yang memenuhi kualitas yang baik. Di samping persyaratan mutu produk, maka produk perikanan budidaya diharapkan aman untuk dikonsumsi serta ramah lingkungan. Usaha pembenihan yang dilakukan oleh masyarakat hendaknya dapat meningkatkan produk benih ikan bermutu dalam memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh pembudidaya dengan melakukan penerapan standar produksi perbenihan yang baik dan benar sesuai kaidah CPIB.

2) Usaha Budidaya Pembesaran Ikan

Pembesaran ikan adalah usaha budidaya untuk menyediakan ikan ukuran konsumsi sesuai permintaan pasar, baik pasar lokal maupun pasar antar kota antar provinsi, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku olahan. Permintaan pasar yang perlu diperhatikan adalah jenis, ukuran, waktu, dan kapasitasnya. Jenis ikan konsumsi sangat dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi ikan. Beberapa masyarakat lebih menyukai ikan lele dibandingkan ikan patin. Demikian juga ada masyarakat yang lebih menyukai ikan mas dibandingkan dengan ikan nila. Dengan demikian preferensi masyarakat sangat menentukan dalam upaya usaha budidaya pembesaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap daya serap dan harga jual ikan konsumsi yang dibudidayakan.

Wadah untuk budidaya yang digunakan untuk pembesaran ikan sangat bervariasi tergantung modal dan luas usaha yang dimiliki oleh pembudidaya. Namun secara umum wadah budidaya yang biasa digunakan masyarakat yaitu bak, kolam, tambak, maupun KJA. Pemilihan jenis wadah yang digunakan tentu disesuaikan dengan ketersediaan lahan, air, dan dana. Namun selain wadah, dibutuhkan pula fasilitas pendukung yang fungsinya tentu saja untuk mendukung kelancaran kegiatan, seperti peralatan untuk produksi, panen dan pemasaran.

Teknologi pembesaran ikan yang biasa diterapkan oleh masyarakat sangat bervariasi mulai dari teknologi sederhana dan semiintensif yang ditandai oleh sedikitnya campur tangan manusia dalam mengendalikan kualitas air, pakan yang diberikan hingga teknologi intensif. Pada teknologi yang intensif, ditandai dengan adanya campur tangan manusia terhadap usaha pembesaran, seperti penggunaan kincir, blower, serta penggunaan pakan otomatis. Namun dalam penerapan teknologi budidaya selain teknologi yang mendatangkan keuntungan, tetapi tetap ramah lingkungan.

Beberapa teknologi yang biasa diterapkan oleh masyarakat pembudidaya yaitu (1) Teknologi Busmetik atau Budidaya Udang Skala Mini Empang Plastik. Model budidaya ini diterapkan dengan memperkecil petakan tambaknya dari ukuran biasanya (1/5 hingga 1/4 dari ukuran tampak pada umumnya). Dengan memperkecil petakan, maka pengontrolan lebih mudah dan efisiensi penggunaan pakan menjadi lebih maksimal. Teknologi Probiotik.

5.5. Analisis Data

Berdasarkan data pembudidaya yang telah terverifikasi oleh tim operator, maka dilakukan input data yang masuk dalam sistem Wasis Data PB (Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan). Selanjutnya data dalam sistem tersebut dilakukan eksport data ke dalam excel, yang berupa data pembudidaya per Provinsi dan Kabupaten. Dari data sensus yang terverifikasi selanjutnya dilakukan filter untuk dilakukan pengelompokkan data berdasarkan karakteristik budidaya dalam hal ini budidaya air tawar, payau maupun air laut, yang masing-masing dikelompokkan kembali berdasarkan jenis usaha (pembenihan atau pembesaran) dan filter terakhir dikelompokkan berdasarkan jenis komoditas. Jika data masing-masing Kabupaten/Kota dalam satu provinsi sudah dikelompokkan berdasarkan kelompok: Provinsi_Kabupaten_Air tawar/Payau/Laut_Pembenihan/Pembesaran_Komoditas Budidaya (lele/nila,gurame/patin/mas/ikan hias/bandeng,dll), maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data excel untuk dilakukan analisis.

Analisis data yang dimaksud adalah dalam rangka untuk mengetahui produksi dan produktivitas budidaya, nilai produksi serta pendapatan pembudidaya berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Dengan demikian usaha budidaya yang dilakukan oleh para pembudidaya baik di air tawar, payau maupun laut dapat diketahui secara pasti, sekaligus untuk membandingkan produktivitas budidaya antar komoditas.

Untuk menentukan produksi budidaya per tahun (kg/tahun), maka rumus yang digunakan yaitu: {(luas lahan x padat tebar x SR)/size) x jumlah siklus}. Sedangkan nilai produksi dihitung berdasarkan jumlah produksi/tahun x harga. Nilai produksi yang dimaksud sebenarnya merupakan pendapatan bruto pembudidaya, yang jika dikurangi dengan total pengeluaran untuk pembelian benih, pakan, peralatan dan penyusutan media budidaya, maka akan menjadi pendapatan bersih atau penghasilan pembudidaya atas usaha budidaya yang dilakukan. Dengan demikian rumus untuk menentukan besarnya penghasilan yaitu : {Pendapatan bruto – (biaya benih + biaya pakan + biaya peralatan + penyusutan)}.

1) Hasil Analisis Data Usaha Budidaya di Provinsi Jawa Tengah

- **Analisis Data Usaha Budidaya Ikan di Kabupaten Cilacap**

Hasil analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui produksi, produktivitas dan nilai produksi serta penghasilan pembudidaya air tawar berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Data pembudidaya ikan air tawar yang dilakukan analisis meliputi pembudidaya ikan lele, nila, mujahir dan gurame yang merupakan ikan budidaya unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi usaha pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Cilacap umumnya adalah pembudidaya skala kecil yang memiliki lahan rata-rata 32 m2 hingga 3.601 m2 (Tabel 5.7.), walaupun beberapa diantaranya masih ada yang mengusahakan lahan untuk budidaya 8 m2 hingga maksimal 41.000 m2 (4.0 Ha). Secara lebih detail, hasil analisis tersebut tersaji pada **Tabel 5.7**

Tabel 5. 7 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Cilacap, Jawa tengah

SEBARAN NILAI	LUAS LAHAN (M2)	PRODUKSI (KG/TH)	NILAI PRODUKSI (RP)/TH	PRODUKTIVITAS (KG/M2/TH)	PENGHASILAN (RP/TH)
1. IKAN LELE					
RATA-RATA	135	304	5.595.241	16	2.877.555
MINIMUM	4	9	225.000	11	17.300
MAKSIMUM	10.000	22.500	405.000.000	23	210.620.000
2. IKAN NILA					
RATA-RATA	2.150	8.630	182.168.472	4	95.774.302
MINIMUM	5	40	520.000	2	78.000
MAKSIMUM	41.000	164.000	3.116.000.000	10	1.443.070.000
3. IKAN MUJAIR					
RATA-RATA	32	277	4.208.974	9	2.109.458
MINIMUM	8	72	1.512.000	6	310.000
MAKSIMUM	170	1.530	38.250.000	9	26.560.000
4. IKAN GURAME					

RATA-RATA	3.601	14.399	321.577.577	4	105.948.325
MINIMUM	8	32	1.152.000	2	638.000
MAKSIMUM	22.500	90.000	2.024.000.000	4	703.870.000
5. IKAN BANDENG					
RATA-RATA	11.581	3.284	83.603.810	0,28	23.607.868
MINIMUM	750	200	5.200.000	0,27	1.250.000
MAKSIMUM	40.000	10.667	277.333.333	1	137.833.333

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas diketahui bahwa produktivitas budidaya yang merupakan produksi persatuan luas lahan (kg/m2/tahun) antar budidaya untuk komoditas ikan lele, nila, mujahir dan gurame memiliki perbedaan yang cukup significant. Dari data yang ada, diantara jenis ikan budidaya air tawar di Kabupaten Cilacap, yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ikan lele rata-rata 16 kg/m2/tahun dan ikan mujahir 9 kg/m2/tahun. Selanjutnya untuk ikan nila dan gurame, memiliki rata-rata produktivitas 4 kg/m2/tahun. Perbedaan produktivitas masing-masing jenis ikan budidaya tersebut akan berdampak pada perbedaan produksi secara linier, yang berarti semakin tinggi produktivitas berarti semakin tinggi produksi per satuan luas lahan. Namun produksi hasil budidaya yang tinggi juga tidak secara otomatis lebih tinggi nilai produksinya, karena masih sangat tergantung dengan harga masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan.

Produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, padat tebar ikan yang dibudidayakan, serta tingkat kehidupan ikan yang dipelihara (SR), termasuk ukuran (size) ikan saat panen. Dengan demikian, padat tebar yang tinggi juga belum tentu memiliki produktivitas tinggi seperti ikan lele dibandingkan dengan ikan mujahir. Ikan lele rata-rata memiliki padat tebar yang tinggi dibandingkan dengan ikan mujahir/nila, namun karena faktor SR berbeda dan ukuran ikan saat panen juga berbeda (ikan lele rata-rata size 8 -10, sementara ikan mujahir/nila bisa size 3-4), maka secara otomatis berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas.

Terkait dengan penghasilan pembudidaya, juga tidak linier dengan nilai produksi, karena penghasilan pembudidaya tidak saja dipengaruhi oleh banyaknya nilai produksi,

tetapi efektifitas produksi yang terkait dengan penggunaan pakan, harga pakan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini karena biaya operasional produksi sangat ditentukan oleh biaya untuk pembelian pakan. Berdasarkan Ditjen PB-KKP (2022), komponen biaya operasional budidaya untuk pembelian pakan bisa mencapai 73 % hingga 89,5%, tergantung jenis ikan. Dengan demikian penghasilan pembudidaya lebih ditentukan selain produksi hasil panen dan harga jual ikan, juga jumlah dan harga pakan ikan.

Berbeda dengan usaha budidaya ikan air tawar, Kabupaten Cilacap juga memiliki kawasan tambak yang banyak dimanfaatkan untuk usaha budidaya ikan bandeng. Berdasarkan Tabel… terlihat bahwa produksi dan produktivitas budidaya ikan bandeng lebih rendah dibandingkan dengan budidaya ikan air tawar. Ikan bandeng umumnya dilakukan dengan teknologi yang sederhana, sehingga padat tebar per m2 maksimal hanya 1 ekor/m2. Di sisi lain luas lahan yang dimiliki oleh pembudidaya tergolong lebih luas dibandingkan lahan yang digunakan untuk usaha budidaya ikan air tawar. Pada usaha budidaya budidaya bandeng, rata-rata lahan yang digunakan untuk budidaya di atas 1 Ha (11.581 m2) dengan luas minimum rata-rata 750 m2. Namun jika dilihat nilai produktivitasnya rata-rata hanya 0,28 kg/m2/tahun, sehingga produksi dan nilai produksinya juga relative lebih rendah dibandingkan dengan budidaya air tawar.

- **Analisis Data Usaha Budidaya Ikan di Kabupaten Boyolali**

Hasil analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui produksi, produktivitas dan nilai produksi serta penghasilan pembudidaya air tawar berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Data pembudidaya ikan air tawar yang dilakukan analisis meliputi pembudidaya ikan lele, dan ikan nila, yang merupakan ikan budidaya unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi usaha pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Boyolali umumnya adalah pembudidaya skala kecil yang memiliki lahan rata-rata 173 m2 hingga 213 m2 (Tabel 5.8), walaupun beberapa diantaranya masih ada yang mengusahakan lahan untuk budidaya 6 m2 hingga maksimal 960 m2). Secara lebih detail, hasil analisis tersebut tersaji pada **Tabel 5.8**

Tabel 5. 8 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Boyolali, Jawa tengah

SEBARAN NILAI	LUAS LAHAN (M2)	PRODUKSI (KG/TH)	NILAI PRODUKSI (RP)/TH	PRODUKTIVITAS (KG/M2/TH)	PENDAPATAN (RP/TH)
1. IKAN LELE					
RATA-RATA	213	7.770	153.065.590	35	28.438.341
MINIMUM	6	210	3.675.000	22	211.500
MAKSIMUM	960	42.000	840.000.000	45	171.351.840
2. IKAN NILA					
RATA-RATA	173	3.591	90.983.100	22	23.028.020
MINIMUM	25	300	7.500.000	12	2.780.000
MAKSIMUM	576	11.520	288.000.000	36	50.041.600

Berdasarkan Tabel 5.8 di atas diketahui bahwa produktivitas budidaya yang merupakan produksi persatuan luas lahan (kg/m2/tahun) antar budidaya untuk komoditas ikan lele, nila, mujahir dan gurame memiliki perbedaan yang cukup significant. Dari data yang ada, diantara jenis ikan budidaya air tawar di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ikan lele dengan rata-rata 35 kg/m2/tahun. Selanjutnya ikan nila dengan rata-rata produktivitas 22 kg/m2/tahun. Perbedaan produktivitas masing-masing jenis ikan budidaya tersebut berdampak juga pada perbedaan produksi secara linier, yang berarti semakin tinggi produktivitas berarti semakin tinggi produksi per satuan luas lahan. Namun produksi hasil budidaya yang tinggi juga tidak secara otomatis lebih tinggi nilai produksinya, karena masih sangat tergantung dengan harga masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan.

Produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, padat tebar ikan yang dibudidayakan, serta tingkat kehidupan ikan yang dipelihara (SR), termasuk ukuran (size) ikan saat panen. Dengan demikian, padat tebar yang tinggi juga belum tentu memiliki produktivitas tinggi seperti ikan lele

dibandingkan dengan ikan nila. Ikan lele rata-rata memiliki padat tebar yang tinggi dibandingkan dengan ikan nila, namun karena faktor SR berbeda dan ukuran ikan saat panen juga berbeda (ikan lele rata-rata size 8 -10, dan ikan nila size 4-5), maka secara otomatis berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas. Dalam hal ini produksi dan produktivitas untuk ikan lele masing-masing 7.770 kg/tahun dan 35 kg/m2/tahun, sementara untuk ikan nila masing-masing 3.591 kg/tahun dan 22 kg/m2/tahun. Terkait dengan penghasilan pembudidaya, juga tidak linier dengan nilai produksi, karena penghasilan pembudidaya tidak saja dipengaruhi oleh banyaknya nilai produksi, tetapi efektifitas produksi yang terkait dengan penggunaan pakan, harga pakan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini karena biaya operasional produksi sangat ditentukan oleh biaya untuk pembelian pakan. Berdasarkan Ditjen PB-KKP (2022), komponen biaya operasional budidaya untuk pembelian pakan bisa mencapai 73 % hingga 89,5%, tergantung jenis ikan. Dengan demikian penghasilan pembudidaya lebih dan pakan ikan.

Ditinjau dari penghasilan pembudidaya untuk 2 (dua) jenis ikan air tawar di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah masing-masing untuk pembudidaya ikan lele sebesar Rp 28.438.341, dan ikan nila sebasar Rp 23.028.020,- Perbedaan penghasilan masing-masing pembudidaya ikan lele, dan ikan nila lebih disebabkan oleh jumlah dan harga pakan yang berbeda. Jumlah pakan dipengaruhi oleh efisiensi pakan (FCR) sementara untuk harga pakan tergantung dengan kadar protein pakan. Pakan ikan lele memiliki kandungan protein lebih tinggi (32%-35% CP) dibandingkan pakan ikan nila yang memiliki kandungan protein yang lebih rendah (28%-30% CP).

2) Hasil Analisis Data Usaha Budidaya di Provinsi Jawa Timur

- **Analisis Data Usaha Budidaya Ikan di Kabupaten Tulungagung**

Hasil analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui produksi, produktivitas dan nilai produksi serta penghasilan pembudidaya air tawar berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Data pembudidaya ikan air tawar yang dilakukan analisis meliputi pembudidaya ikan lele, ikan nila, ikan gurame dan ikan patin yang merupakan ikan budidaya unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi usaha pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Tulungagung umumnya adalah pembudidaya skala kecil yang memiliki

lahan rata-rata 73 m2 hingga 1.023 m2 (Tabel 5.9), walaupun beberapa diantaranya masih masih ada yang mengusahakan lahan untuk budidaya 30 m2 hingga maksimal 12.800 m2 (1,28 Ha). Secara lebih detail, hasil analisis tersebut tersaji pada Tabel 5.9.

Tabel 5. 9 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timurr

SEBARAN NILAI	LUAS LAHAN (M2)	PRODUKSI (KG/TH)	NILAI PRODUKSI (RP)/TH	PRODUKTIVITAS (KG/M2/TH)	PENDAPATAN (RP/TH)
1. IKAN LELE					
Rata-rata	280	13.068	232.788.941	45	26.292.804
Minimal	30	720	12.600.000	24	1.766.000
Maksimal	926	41.648	749.655.000	57	64.073.275
2. IKAN NILA					
Rata-rata	73	1.719	37.825.333	25	18.489.933
Minimal	30	864	19.008.000	12	6.568.800
Maksimal	220	3.360	73.920.000	32	32.513.000
3. IKAN GURAME					
Rata-rata	327	3.767	101.585.435	11	41.672.999
Minimal	12	160	4.992.000	6	656.000
Maksimal	4.800	141.240	3.954.720.000	80	1.749.705.167
4. IKAN PATIN					
Rata-rata	1.023	26.413	454.011.641	28	95.328.130
Minimal	88	1.642	27.907.200	14	1.242.160
Maksimal	12.800	304.000	5.168.000.000	114	2.159.504.000
5. PEMBENIHAN LELE					
Rata-rata	215	413.077	82.615.385	2.000	36.416.154
Minimal	50	100.000	20.000.000	2.000	7.300.000
Maksimal	500	1.000.000	200.000.000	2.000	91.000.000

Berdasarkan Tabel 5.9 di atas diketahui bahwa produktivitas budidaya yang merupakan produksi persatuan luas lahan (kg/m2/tahun) antar budidaya untuk komoditas ikan lele, nila, mujahir dan gurame memiliki perbedaan yang cukup significant. Dari data yang ada, diantara jenis ikan budidaya air tawar di Kabupaten Tulungagung, yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ikan lele rata-rata 45

kg/m2/tahun. Selanjutnya ikan patin dan nila, memiliki rata-rata produktivitas masing-masing 28 kg/m2/tahun dan 25 kg/m2/tahun, Sedangkan ikan gurame memiliki nilai produktivitas 11 kg/m2/tahun. Perbedaan produktivitas masing-masing jenis ikan budidaya tersebut akan berdampak pada perbedaan produksi secara linier, yang berarti semakin tinggi produktivitas berarti semakin tinggi produksi per satuan luas lahan. Namun produksi hasil budidaya yang tinggi juga tidak secara otomatis lebih tinggi nilai produksinya, karena masih sangat tergantung dengan harga masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan.

Produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, padat tebar ikan yang dibudidayakan, serta tingkat kehidupan ikan yang dipelihara (SR), termasuk ukuran (size) ikan saat panen. Dengan demikian, padat tebar yang tinggi juga belum tentu memiliki produktivitas tinggi masinh tergantung dengan tingkat kehidupan (SR) dan ukuran ikan saat panen. Beberapa contoh jenis ikan air tawar yang dibudidayakan di Kabupaten Tulungagung antar jenis ikan memiliki padat tebar dan ukuran panen (size) yang berbeda, sehingga produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan juga berbeda. Beberapa contoh ikan yang dibudidayakan seperti ikan lele, nila, gurame dan patin memiliki padat tebar rata-rata yang berbeda, masing-masing yaitu untuk ikan lele berkisar antara 100 ekor – 200 ekor per m2 (size panen 8 -10), ikan nila antara 20 ekor/ m2 – 30 ekor/m2 (size panen 4-5). Sementara ikan patin berkisar antara 10 ekor/m2 – 20 ekor/m2 (size panen 1-2).

Terkait dengan penghasilan pembudidaya, juga tidak linier dengan nilai produksi, karena penghasilan pembudidaya tidak saja dipengaruhi oleh banyaknya nilai produksi, tetapi efektifitas produksi yang terkait dengan penggunaan pakan, harga pakan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini karena biaya operasional produksi sangat ditentukan oleh biaya untuk pembelian pakan. Berdasarkan Ditjen PB-KKP (2022), komponen biaya operasional budidaya untuk pembelian pakan bisa mencapai 73 % hingga 89,5%, tergantung jenis ikan. Dengan demikian penghasilan pembudidaya lebih ditentukan selain produksi hasil panen dan harga jual ikan, juga jumlah dan harga pakan ikan.

Berbeda dengan usaha budidaya pembesaran ikan air tawar (ikan lele), pembudidaya di Kabupaten Tulungagung juga banyak yang mengembangkan usaha

pembenihan lele yang pemasarannya dimanfaatkan oleh pembudidaya pembesaran di sekitar lokasi. Berdasarkan Tabel… terlihat bahwa hasil usaha pembenihan ikan lele lebih menguntungkan dibandingkan usaha pembesaran. Secara kuantitatif, rata-rata usaha pembenihan pertahun per KK dapat menghasilkan keuntungan Rp 36.416.154,-/tahun pada luas lahan 215 m2, lebih tinggi dibandingkan dengan usaha pembesaran ikan lele yang hanya Rp 26.292.804,- pada luas lahan 280 m2.

3) Hasil Analisis Data Usaha Budidaya di Provinsi Jawa Barat

- **Analisis Data Usaha Budidaya Ikan di Kabupaten Karawang**

Hasil analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui produksi, produktivitas dan nilai produksi serta penghasilan pembudidaya air tawar berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Data pembudidaya ikan air tawar yang dilakukan analisis meliputi pembudidaya ikan lele dan ikan nila yang merupakan ikan budidaya unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi usaha pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Karawang umumnya adalah pembudidaya skala kecil yang memiliki lahan rata-rata 106 m2 hingga 359 m2 (Tabel 5.10), walaupun beberapa diantaranya masih masih ada yang mengusahakan lahan untuk budidaya 28 m2 hingga maksimal 600 m2. Secara lebih detail, hasil analisis tersebut tersaji pada Tabel 5.10.

Tabel 5. 10 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Karawang, Jawa Barat

SEBARAN NILAI	LUAS LAHAN (M2)	PRODUKSI (KG/TH)	NILAI PRODUKSI (RP)/TH	PRODUKTIVITAS (KG/M2/TH)	PENDAPATAN (RP/TH)
1. IKAN LELE					
Rata-rata	106	1.854	41.125.675	17	20.556.944
Minimum	28	160	2.880.000	4	349.600
Maksimum	600	18.000	450.000.000	30	196.620.000
2. IKAN NILA					
Rata-rata	359	5.312	156.328.800	13	35.943.320
Minimum	78	400	7.200.000	4	2.630.000

Maksimum	500	9.600	288.000.000	19	78.240.000

Berdasarkan Tabel 5.10 di atas diketahui bahwa produktivitas budidaya yang merupakan produksi persatuan luas lahan (kg/m2/tahun) antar budidaya untuk komoditas ikan lele dan ikan nila memiliki perbedaan yang cukup significant. Dari data yang ada, diantara jenis ikan budidaya air tawar di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ikan lele rata-rata 17 kg/m2/tahun. Sementara untuk ikan nila memiliki rata-rata produktivitas 13 kg/m2/tahun. Perbedaan produktivitas masing-masing jenis ikan budidaya tersebut berdampak juga pada perbedaan produksi secara linier, yang berarti semakin tinggi produktivitas berarti semakin tinggi produksi per satuan luas lahan. Namun produksi hasil budidaya yang tinggi juga tidak secara otomatis lebih tinggi nilai produksinya, karena masih sangat tergantung dengan harga masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan.

Produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, padat tebar ikan yang dibudidayakan, serta tingkat kehidupan ikan yang dipelihara (SR), termasuk ukuran (size) ikan saat panen. Dengan demikian, padat tebar yang tinggi juga belum tentu memiliki produktivitas tinggi seperti ikan lele dibandingkan dengan ikan nila. Ikan lele rata-rata memiliki padat tebar yang tinggi dibandingkan dengan ikan nila, namun karena faktor SR berbeda dan ukuran ikan saat panen juga berbeda (ikan lele rata-rata size 8 -10, sementara ikan nila size 4-5), maka secara otomatis berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas. Dalam hal ini produksi dan produktivitas untuk ikan lele masing-masing 1.854 kg/tahun dan 17 kg/m2/tahun, sementara untuk ikan nila masing-masing 5.312 kg/tahun dan 13 kg/m2/tahun Terkait dengan penghasilan pembudidaya, juga tidak linier dengan nilai produksi, karena penghasilan pembudidaya tidak saja dipengaruhi oleh banyaknya nilai produksi, tetapi efektifitas produksi yang terkait dengan penggunaan pakan, harga pakan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini karena biaya operasional produksi sangat ditentukan oleh biaya untuk pembelian pakan. Berdasarkan Ditjen PB-KKP (2022), komponen biaya operasional budidaya untuk pembelian pakan bisa mencapai 73 % hingga 89,5%, tergantung jenis ikan. Dengan demikian penghasilan pembudidaya lebih dan pakan ikan.

Ditinjau dari penghasilan pembudidaya untuk 3 (tiga) jenis ikan air tawar di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat masing-masing untuk pembudidaya ikan lele sebesar Rp 20.556.944, an ikan nila sebasar Rp 35.943.320,- Perbedaan penghasilan masing-masing pembudidaya ikan nila, ikan lele dan ikan patin lebih disebabkan oleh jumlah dan harga pakan yang berbeda. Jumlah pakan dipengaruhi oleh efisiensi pakan (FCR) sementara untuk harga pakan tergantung dengan kadar protein pakan. Pakan ikan lele memiliki kandungan protein lebih tinggi (32%-35% CP) dibandingkan pakan ikan nila yang memiliki kandungan protein yang lebih rendah (28%-30% CP).

4) **Hasil Analisis Data Usaha Budidaya di Provinsi Banten**

- **Analisis Data Usaha Budidaya Ikan di Kabupaten Lebak Banten**

Hasil analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui produksi, produktivitas dan nilai produksi serta penghasilan pembudidaya air tawar berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Data pembudidaya ikan air tawar yang dilakukan analisis meliputi pembudidaya ikan lele dan ikan nila, yang merupakan ikan budidaya unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi usaha pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Lebak Banten umumnya adalah pembudidaya skala kecil yang memiliki lahan rata-rata 190 m2 hingga 223 m2 (Tabel 5.11), walaupun beberapa diantaranya masih masih ada yang mengusahakan lahan untuk budidaya 20 m2 hingga maksimal 900 m2. Secara lebih detail, hasil analisis tersebut tersaji pada Tabel 5.11

Tabel 5. 11 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Lebak Banten

SEBARAN NILAI	LUAS LAHAN (M2)	PRODUKSI (KG/TH)	NILAI PRODUKSI (RP)/TH	PRODUKTIVITAS (KG/M2/TH)	PENDAPATAN (RP/TH)
1. IKAN LELE					
RATA-RATA	190	3.293	106.163.816	21	60.475.431
MINIMUM	20	514	10.285.714	8	1.485.714
MAKSIMUM	900	13.125	2.362.500.000	26	2.248.300.000

2. IKAN NILA					
RATA-RATA	223	3.222	95.041.953	16	40.194.428
MINIMUM	30	520	13.750.000	12	4.656.000
MAKSIMUM	800	11.160	334.800.000	18	173.219.200

Berdasarkan Tabel 5.11 di atas diketahui bahwa produktivitas budidaya yang merupakan produksi persatuan luas lahan (kg/m2/tahun) antar budidaya untuk komoditas ikan lele, nila, mujahir dan gurame memiliki perbedaan yang cukup significant. Dari data yang ada, diantara jenis ikan budidaya air tawar di Kabupaten Lebak Banten Provinsi Banten, yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ikan lele rata-rata 21 kg/m2/tahun. Selanjutnya ikan nila memiliki rata-rata produktivitas 16 kg/m2/tahun. Perbedaan produktivitas masing-masing jenis ikan budidaya tersebut berdampak juga pada perbedaan produksi secara linier, yang berarti semakin tinggi produktivitas berarti semakin tinggi produksi per satuan luas lahan. Namun produksi hasil budidaya yang tinggi juga tidak secara otomatis lebih tinggi nilai produksinya, karena masih sangat tergantung dengan harga masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan.

Produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, padat tebar ikan yang dibudidayakan, serta tingkat kehidupan ikan yang dipelihara (SR), termasuk ukuran (size) ikan saat panen. Dengan demikian, padat tebar yang tinggi juga belum tentu memiliki produktivitas tinggi seperti ikan lele dibandingkan dengan ikan patin dan ikan nila. Ikan lele rata-rata memiliki padat tebar yang tinggi dibandingkan dengan ikan patin dan ikan nila, namun karena faktor SR berbeda dan ukuran ikan saat panen juga berbeda (ikan lele rata-rata size 8 -10, sementara ikan patin bisa size 1-2 dan ikan nila size 4-5), maka secara otomatis berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas. Dalam hal ini produksi dan produktivitas untuk ikan lele masing-masing 3.293 kg/tahun dan 21 kg/m2/tahun, sementara untuk ikan nila masing-masing 3.222 kg/tahun dan 16 kg/m2/tahun Terkait dengan penghasilan pembudidaya, juga tidak linier dengan nilai produksi, karena penghasilan pembudidaya tidak saja dipengaruhi oleh banyaknya nilai produksi, tetapi

efektifitas produksi yang terkait dengan penggunaan pakan, harga pakan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini karena biaya operasional produksi sangat ditentukan oleh biaya untuk pembelian pakan. Berdasarkan Ditjen PB-KKP (2022), komponen biaya operasional budidaya untuk pembelian pakan bisa mencapai 73 % hingga 89,5%, tergantung jenis ikan. Dengan demikian penghasilan pembudidaya lebih dan pakan ikan.

Ditinjau dari penghasilan pembudidaya untuk 2 (dua) jenis ikan air tawar di Kabupaten Lebak Banten, Provinsi Banten masing-masing untuk pembudidaya ikan lele sebesar Rp 60.475.431, dan ikan nila sebasar Rp 40.194.428,- Perbedaan penghasilan masing-masing pembudidaya ikan lele dan ikan nila lebih disebabkan oleh jumlah dan harga pakan yang berbeda. Jumlah pakan dipengaruhi oleh efisiensi pakan (FCR) sementara untuk harga pakan tergantung dengan kadar protein pakan. Pakan ikan lele memiliki kandungan protein lebih tinggi (32%-35% CP) dibandingkan pakan ikan nila yang memiliki kandungan protein yang lebih rendah (28%-30% CP).

5) **Hasil Analisis Data Usaha Budidaya di Provinsi Lampung**

- **Analisis Data Usaha Budidaya Ikan di Kabupaten Pringsewu**

Hasil analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui produksi, produktivitas dan nilai produksi serta penghasilan pembudidaya air tawar berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Data pembudidaya ikan air tawar yang dilakukan analisis meliputi pembudidaya ikan lele, ikan nila, ikan gurame dan ikan patin yang merupakan ikan budidaya unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi usaha pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu umumnya adalah pembudidaya skala kecil yang memiliki lahan rata-rata 14 m2 hingga 191 m2 (Tabel 5.12), walaupun beberapa diantaranya masih masih ada yang mengusahakan lahan untuk budidaya 8 m2 hingga maksimal 360 m2. Secara lebih detail, hasil analisis tersebut tersaji pada Tabel 5.12

Tabel 5. 12 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung

SEBARAN NILAI	LUAS LAHAN (M2)	PRODUKSI (KG/TH)	NILAI PRODUKSI (RP)/TH	PRODUKTIVITAS (KG/M2/TH)	PENDAPATAN (RP/TH)
1. LELE					
RATA-RATA	14	605	11.385.000	43	5.653.100
MINIMUM	8	300	5.100.000	38	1.419.000
MAKSIMUM	36	1.500	34.500.000	50	22.609.500
2. NILA					
RATA-RATA	191	1.496	45.680.400	14	23.757.660
MINIMUM	18	400	11.200.000	3	200.000
MAKSIMUM	360	4.480	125.440.000	122	113.760.000

Berdasarkan Tabel 5.12 di atas diketahui bahwa produktivitas budidaya yang merupakan produksi persatuan luas lahan (kg/m2/tahun) antar budidaya untuk komoditas ikan lele, dan ikan nila, memiliki perbedaan yang cukup significant. Dari data yang ada, diantara jenis ikan budidaya air tawar di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung, yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ikan lele rata-rata 43 kg/m2/tahun dan ikan nila sebesar 14 kg/m2/tahun. Perbedaan produktivitas masing-masing jenis ikan budidaya tersebut berdampak juga pada perbedaan produksi secara linier, yang berarti semakin tinggi produktivitas berarti semakin tinggi produksi per satuan luas lahan. Namun produksi hasil budidaya yang tinggi juga tidak secara otomatis lebih tinggi nilai produksinya, karena masih sangat tergantung dengan harga masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan.

Produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, padat tebar ikan yang dibudidayakan, serta tingkat kehidupan ikan yang dipelihara (SR), termasuk ukuran (size) ikan saat panen. Dengan demikian, padat

tebar yang tinggi juga belum tentu memiliki produktivitas tinggi seperti ikan lele dibandingkan dengan ikan nila. Ikan lele rata-rata memiliki padat tebar yang tinggi dibandingkan dengan ikan nila, namun karena faktor SR berbeda dan ukuran ikan saat panen juga berbeda (ikan lele rata-rata size 8 -10, sementara i ikan nila size 4-5), maka secara otomatis berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas. Dalam hal ini produksi dan produktivitas untuk ikan lele masing-masing 605 kg/tahun dan 43 kg/m2/tahun, dan ikan nila masing-masing 1496 kg/tahun dan 14 kg/m2/tahun. Namun banyak sedikitnya produksi dari pembudidaya juga sangat tergantung dengan luas lahan yang dimiliki. Seperti pada kasus di atas, dimana produktivitas ikan lele lebih tinggi (43 kg/m2/tahun) dibandingkan dengan ikan nila (14 kg/m2/tahun) namun produksi ikan lele lebih rendah dibandingkan dengan produksi ikan nila, hal ini karena luas lahan yang digunakan oleh pembudidaya untuk ikan lele lebih kecil (14 m2) dibandingkan dengan luas lahan yang digunakan untuk budidaya ikan nila (191 m2).

Terkait dengan penghasilan pembudidaya, juga tidak linier dengan nilai produksi, karena penghasilan pembudidaya tidak saja dipengaruhi oleh banyaknya nilai produksi, tetapi efektifitas produksi yang terkait dengan penggunaan pakan, harga pakan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini karena biaya operasional produksi sangat ditentukan oleh biaya untuk pembelian pakan. Berdasarkan Ditjen PB-KKP (2022), komponen biaya operasional budidaya untuk pembelian pakan bisa mencapai 73 % hingga 89,5%, tergantung jenis ikan. Dengan demikian penghasilan pembudidaya lebih dan pakan ikan.

Ditinjau dari penghasilan pembudidaya untuk 2 (dua) jenis ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung masing-masing untuk pembudidaya ikan lele sebesar Rp 5.653.100, dan ikan nila Rp 23.757.660. Perbedaan penghasilan masing-masing pembudidaya ikan lele dan ikan nila lebih disebabkan oleh jumlah dan harga pakan yang berbeda. Jumlah pakan dipengaruhi oleh efisiensi pakan (FCR) sementara untuk harga pakan tergantung dengan kadar protein pakan. Pakan ikan lele memiliki kandungan protein lebih tinggi (32%-35% CP) dibandingkan pakan ikan nila yang memiliki kandungan protein yang lebih rendah (28%-30% CP). Dengan perbedaan harga pakan, maka secara otomatis pengeluaran untuk biaya pakan juga berbeda.

6) **Hasil Analisis Data Usaha Budidaya di Provinsi Sumatera Barat**

- **Analisis Usaha Budidaya Ikan di Kabupaten Lima Puluh Kota**

Hasil analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui produksi, produktivitas dan nilai produksi serta penghasilan pembudidaya air tawar berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Data pembudidaya ikan air tawar yang dilakukan analisis meliputi pembudidaya ikan lele, ikan nila, dan ikan patin yang merupakan ikan budidaya unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi usaha pembudidaya ikan air tawar di Kabupaten Lima Puluh Kota umumnya adalah pembudidaya skala kecil yang memiliki lahan rata-rata 97 m2 hingga 99 m2 (Tabel 5.13), walaupun beberapa diantaranya masih masih ada yang mengusahakan lahan untuk budidaya 12 m2 hingga maksimal 600 m2. Secara lebih detail, hasil analisis tersebut tersaji pada Tabel 5.13

Tabel 5. 13 Produksi, Nilai Produksi dan Penghasilan Pembudidaya di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat

SEBARAN NILAI	LUAS LAHAN (M2)	PRODUKSI (KG/TH)	NILAI PRODUKSI (RP)/TH	PRODUKTIVITAS (KG/M2/TH)	PENDAPATAN (RP/TH)
1. IKAN PATIN					
RATA-RATA	97	774	15.488.889	8	3.876.944
MINIMUM	25	200	4.000.000	8	560.000
MAKSIMUM	300	2.400	48.000.000	9	13.965.000
2. IKAN LELE					
RATA-RATA	98	886	17.725.610	9	4.452.927
MINIMUM	18	162	3.240.000	9	236.000
MAKSIMUM	600	5.400	108.000.000	9	32.450.000
3. IKAN NILA					

RATA-RATA	99	1.082	21.641.237	17	13.384.701
MINIMUM	12	640	12.800.000	2	3.124.000
MAKSIMUM	432	1.920	38.400.000	80	27.252.000

Berdasarkan Tabel 5.13 di atas diketahui bahwa produktivitas budidaya yang merupakan produksi persatuan luas lahan (kg/m2/tahun) antar budidaya untuk komoditas ikan lele, nila, patin memiliki perbedaan yang cukup significant. Dari data yang ada, diantara jenis ikan budidaya air tawar di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ikan nila rata-rata 17 kg/m2/tahun. Selanjutnya ikan lele dan ikan patin masing-masing memiliki rata-rata produktivitas 9 kg/m2/tahun, dan 8 kg/m2/tahun. Perbedaan produktivitas masing-masing jenis ikan budidaya tersebut berdampak juga pada perbedaan produksi secara linier, yang berarti semakin tinggi produktivitas berarti semakin tinggi produksi per satuan luas lahan. Namun produksi hasil budidaya yang tinggi juga tidak secara otomatis lebih tinggi nilai produksinya, karena masih sangat tergantung dengan harga masing-masing jenis ikan yang dibudidayakan.

Produksi dan produktivitas masing-masing jenis ikan sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, padat tebar ikan yang dibudidayakan, serta tingkat kehidupan ikan yang dipelihara (SR), termasuk ukuran (size) ikan saat panen. Dengan demikian, padat tebar yang tinggi juga belum tentu memiliki produktivitas tinggi seperti ikan lele dibandingkan dengan ikan patin dan ikan nila. Ikan lele rata-rata memiliki padat tebar yang tinggi dibandingkan dengan ikan patin dan ikan nila, namun karena faktor SR berbeda dan ukuran ikan saat panen juga berbeda (ikan lele rata-rata size 8 -10, sementara ikan patin bisa size 1-2 dan ikan nila size 4-5), maka secara otomatis berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas. Dalam hal ini produksi dan produktivitas untuk ikan lele masing-masing 886 kg/tahun dan 9 kg/m2/tahun, ikan patin masing-masing 774 kg/tahun dan 8 kg/m2/tahun, sementara untuk ikan nila masing-masing 1.082 kg/tahun dan 17 kg/m2/tahun Terkait dengan penghasilan pembudidaya, juga tidak linier dengan nilai produksi, karena penghasilan pembudidaya tidak saja

dipengaruhi oleh banyaknya nilai produksi, tetapi efektifitas produksi yang terkait dengan penggunaan pakan, harga pakan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini karena biaya operasional produksi sangat ditentukan oleh biaya untuk pembelian pakan. Berdasarkan Ditjen PB-KKP (2022), komponen biaya operasional budidaya untuk pembelian pakan bisa mencapai 73 % hingga 89,5%, tergantung jenis ikan. Dengan demikian penghasilan pembudidaya lebih dan pakan ikan.

Ditinjau dari penghasilan pembudidaya untuk 3 (tiga) jenis ikan air tawar di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat masing-masing untuk pembudidaya ikan nila sebesar Rp 13.384.701, ikan lele Rp 4.452.927 dan ikan patin sebasar Rp 3.876.944,- Perbedaan penghasilan masing-masing pembudidaya ikan nila, ikan lele dan ikan patin lebih disebabkan oleh jumlah dan harga pakan yang berbeda. Jumlah pakan dipengaruhi oleh efisiensi pakan (FCR) sementara untuk harga pakan tergantung dengan kadar protein pakan. Pakan ikan lele dan ikan patin memiliki kandungan protein lebih tinggi (32%-35% CP) dibandingkan pakan ikan nila yang memiliki kandungan protein yang lebih rendah (28%-30% CP).

6 PENUTUP

Berdasarkan kegiatan pendataan pelaku usaha pembudidaya yang telah dilakukan hingga tanggal 27 Juli 2023 dapat disampaikan progress capaian, strategi dan rencana pemenuhan target serta hasil analisis data sebagai berikut:

1. Data pembudidaya yang dapat terinput hingga tanggal 27 Juli 2023 mencapai 110.110 pembudidaya, dari total target 155.000 pembudidaya atau terpenuhi 71 % dari total target yang direncanakan.
2. Jumlah Kabupaten/Kota yang menjadi target sasaran survey sebanyak 130 dan hingga saat ini telah tercapai 113 Kabupaten/Kota atau sekitar 83%.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui sebagai berikut:
    1) Komoditas unggulan pembudidaya yang banyak dikembangkan oleh masyarakat pembudidaya air tawar yaitu ikan lele, nila, patin, mas, gurame, ikan hias air tawar (mas koki dan koi), dan beberapa jenis ikan gabus serta ikan mujair.
    2) Komoditas unggulan pembudidaya yang banyak dikembangkan oleh masyarakat pembudidaya air payau yaitu : ikan bandeng, udang vaname, udang windu, nila salin serta rumput laut *Gracilaria.*
    3) Komoditas unggulan pembudidaya yang banyak dikembangkan oleh masyarakat pembudidaya air laut yaitu ikan kerapu, kakap putih, rumput laut, dan lobster khususnya dari jenis lobster pasir dan lobster mutiara.
    4) Tingkat produksi dan produktivitas budidaya untuk komoditas unggulan air tawar, memiliki variasi produksi dan produktivitas yang berbeda antar komoditas.
    5) Kisaran rata-rata produktivitas untuk budidaya ikan komoditas ikan lele: 8 -45 (kg/m2/th), ikan nila: 4 – 17 (kg/m2/th), ikan patin: 8 -28 (kg/m2/th), ikan gurame: 4 – 11 (kg/m2/th).
    6) Perbedaan produktivitas sangat tergantung dengan lokasi budidaya, ketrampilan pembudidaya, padat tebar dan ukuran (size) saat panen.
    7) Penghasilan atas usaha yang dilakukan oleh para pembudidaya juga sangat tergantung dengan jenis ikan yang dibudidayakan. Untuk ikan lele, kisaran

rata-rata penghasilan pembudidaya antara Rp 4.500.000,- hingga Rp 60.000.000,-/th/KK; ikan nila kisaran rata-rata penghasilan pembudidaya antara Rp 13.500.000 – Rp 40.000.000,-/th/KK; ikan patin kisaran rata-rata penghasilan pembudidaya antara Rp 4.000.000,-/th/KK – Rp 95.000.000,-/th/KK

8) Penghasilan pembudidaya yang bervariasi sangat tergantung dengan luas lahan yang dimiliki, teknologi yang diterapkan, serta ketrampilan pembudidaya yang dimiliki.

Dalam rangka memenuhi target capaian dan analisis data yang telah ditentukan, maka perlu dilakukan strategi sebagai berikut:

1. Penempatan PIC Sucofindo di lokasi-lokasi Kabupaten/Kota yang memiliki target data relatif banyak. Hal ini dilakukan untuk mempercepat perolehan input data yang sesuai
2. Penambahan Personil Lapangan dan Tim Inputan Lapangan.
3. Pulau Jawa ditargetkan bulan Juli 100 % sudah selesai penginputan
4. Juli hingga awal Agustus, tim pendataan fokus untuk penyelesaian pendataan dan penginputan Luar Jawa dengan penempatan/pengawasan PIC Sucofindo
5. Melibatkan cabang-cabang sucofindo di berbagai wilayah untuk melaksanakan kegiatan perolehan data,
6. Tenaga Ahli melakukan pengolahan dan analisis data yang telah terverifikasi secara kontinyu untuk mendapatkan gambaran secara umum keragaan budidaya terkait dengan produksi dan produktivitas, serta pendapatan pembudidaya ikan di seluruh Indonesia.

7. LAMPIRAN

Lampiran 1. Format E-Quesiner

No.	Data Kuisioner	Format Kuisioner
1	DATA UMUM PEMBUDIDAYA	#0: ID (jangan diubah) : 559f334bba419a6b115176e5354cbe7bPRTP #1: Kode (jangan diubah) : 3 #2: Nama : #3: Pendidikan : S3/S1/S2/S1/D4/D3/D2/D1/SMA/SMP/SD/Tidak Sekolah #4: Agama : Islam/Katholik/Kong Hu Chu/Kristen/Hindu/Budha/Tidak diisi/lainnya #5: Alamat (nama jalan, RT/RW) :
2	TEKNOLOGI	#6: Jenis Usaha : Pembesaran/Pembenihan/Ikan Hias #7: Status kepemilikan lahan : Milik Sendiri/Kerja Sama/Sewa #8: Luas areal budidaya (m2) : #9: Media pemeliharaan : Jaring Apung Laut/Laut Lainnya/Tambak Intensif/Tambak Sederhana/Tambak Semi Intensif/Jaring Apung Tawar/Jaring Tancap Tawar/Karamba/Kolam Air Deras/Kolam Air Tenang/Minapadi (Sawah)/Aquarium/Tali Rentang/Rakit/Lepas Dasar #10: Padat Tebar (m2/ekor) : #11: Teknologi Budidaya : Tradisional/Semi Intensif/Intensif/RAS/Bioflok

3	PRODUKTIVITAS DAN DISTRIBUSI	#12: Produktivitas (per kg/m2/tahun) : #13: Daerah Pemasaran (kab/kota) : #14: Harga jual (Rp/kg atau Rp/ekor) :
4	PAKAN	#15: Jenis Pakan yang digunakan : Komersil Apung/Komersil Tenggelam/Mandiri Apung/Mandiri Tenggelam #16: Jumlah pakan yang digunakan (kg/tahun) : #17: Sumber suplai pakan (kab/kota) : #18: Harga Pakan (Rp/kg/tahun) :
5	BENIH	#19: Sumber Benih (kab/kota) : #20: Jumlah Benih (ekor) : #21: Harga Benih (Rp/ekor) :
6	MODAL DAN TENAGA KERJA	#22: Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan : #23: Besaran Modal (Rp/tahun) : #24: Sumber Modal : Sendiri/Kredit #25: Sumber Kredit : Bank/Koperasi/Rentenir/Pinjaman Online/Kerabat
7	LINGKUNGAN	#26: IPAL : Ada/Tidak #27: Tandon : Ada/Tidak #28: Green Belt : Ada/Tidak #29: Jarak Tambak ke Bibir Pantai (meter) : #30: Sumber Air :
8	PERIZINAN	#31: Perizinan : Sudah Berizin/Tidak #32: Status NIB : Ada/Tidak #33: Skala Usaha Berdasarkan Omzet : Mikro/Kecil/Menengah

9	LAIN-LAIN	#34: Jumlah Anggota Keluarga : #35: Pernah mendapat asuransi : Sudah/Belum #36: Pernah menerima bantuan : KKP/K/L Lain/CSR/Lain-lain/Tidak Ada #37: Pernah mendapat penghargaan : Ada/Tidak #38: Apakah ada dukungan dari pemda : Penyuluhan/Bimtek/Tidak Ada #39: Nama penyuluh : #40: Apakah ada dukungan dari pusat : Ada/Tidak Ada #41: Jenis sertifikasi budidaya : CBIB/CPIB/CPPIB/Tidak Ada
10	KTP	Foto KTP
11	GAMBAR USAHA BUDIDAYA	Foto Usaha Budidaya
12	LOKASI	Titik Koordinat Lokasi Usaha